

BAB II
TOPOGRAFI JAWA TIMUR DAN MASYARAKATNYA

A. Letak Geografis dan Demografi

1. Letak dan batas wilayah

Propinsi daerah tingkat I Jawa Timur secara geografis terletak pada $110^{\circ} 54$ BT 115° BT dan antara $5^{\circ} 37$ LS sampai $8^{\circ} 48$ LS dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Laut Bali, Selat Bali, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

a. Luas wilayah

Luas wilayah Jawa Timur terdiri dari daratan seluas $47.922.48 \text{ Km}^2$, lautan $110.000,00 \text{ Km}^2$ dengan jumlah kepulauan dan pulau sebanyak 74 buah. Luas secara keseluruhan daerah I Jawa Timur adalah $157.922,48 \text{ Km}^2$ meliputi :

(1) Luas daratan	:	$47.922,48 \text{ Km}^2$
Yang terdiri dari	:	
- Sawah teknis	:	$6.866,37 \text{ Km}^2$
- Sawah setengah teknis	:	$1.137,61 \text{ Km}^2$
- Sawah sederhana	:	$3.749,54 \text{ Km}^2$
- Tegall	:	$11.603,70 \text{ Km}^2$

- Pemukiman	:	5.572,76 Km ²
- Perkebunan	:	1.835,17 Km ²
- Hutan produksi	:	7.433,12 Km ²
- Hutan lindung	:	4.364,12 Km ²
- Hutan suaka alam	:	2.202,33 Km ²
- Kolam	:	0,51 Km ²
- Penggarapan	:	134,14 Km ²
- Tambak	:	897,00 Km ²
- Kebun campur	:	253,75 Km ²
- Tanah rusak/tandus/ Alang-alang	:	1.258,59 Km ²
(2) Luas lautan	:	110.000,00 Km ²
(3) Jumlah pulau dan ke- pulauan	:	74 buah

b. Iklim

Menurut catatan lembaga Meteorologi dan Geofisika, suhu udara di Jawa Timur berkisar antara 19,8^o celcius, suhu terendah terjadi di bulan Juli, sedangkan yang tertinggi di bulan November berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson. Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai iklim tipe D.

Sumber lain mengatakan ; Jawa Timur beriklim tropis basah. Curah hujannya sekitar 1,900 mili-meter pertahun, dengan musim hujan selama 100

hari. Suhu rata-rata 28°C , tertinggi 34°C dan terendah $21,7^{\circ}\text{C}$, tetapi di beberapa tempat, misalnya di Desa Ranu Pani, lereng Gunung Semeru sekitar bulan Juni dan Juli sering tercatat suhu minus 4°C , ini menyebabkan turunnya salju lembut (embun upas) yang merusak tanaman petani.

c. Hidrologis

Wilayah Jawa Timur sebagian besar dialiri sungai, keberadaan sungai-sungai tersebut dipergunakan pengairan, perikanan, bendungan, pembangkit tenaga listrik, prasarana transportasi, obyek wisata dan lain-lain. Di samping sungai-sungai yang ada di Jawa Timur faktor-faktor pendukung hidrologis adalah rawa-rawa, telaga, waduk, mata air dan air bawah tanah.¹

d. Keadaan alam

Tanah yang paling subur terdapat di bagian tengah, mulai dari Ngawi, Blitar, Malang, Lumajang, Bondowoso, hingga Banyuwangi. Daerah ini dialiri sungai Kunto, Brantas, Madiun dan lainnya. Daerah yang relatif tandus terdapat di pegunungan kapur utara, mulai dari Bojonegoro, Gresik, Tuban

¹ Majalah Informasi Jawa Timur Membangun (Information on East Java Development), Penerbit Pemda Tingkat I Jawa Timur, Surabaya, tahun 1996

sampai Pulau Madura. Tanah yang kurang subur dan berupa tanah liat atau pegunungan kapur terdapat di bagian selatan, terbentang dari Malang Selatan ke arah barat sepanjang pesisir Selatan.² Bila dilihat dari Barat ke Timur, bentuk daerah Propinsi Jawa Timur adalah memanjang lalu menyempit, lebar bagian yang berbatasan dengan Jawa Tengah sekitar 200 kilometer di bagian tengah menyempit menjadi 60 kilometer, lalu melebar lagi hingga sekitar 100 kilometer, panjang bentangan barat barat timur sekitar 400 kilometer.

Propinsi Jawa Timur secara fisiografis dapat dibedakan dalam tiga zone, yakni zone selatan (zone Plato), zone tengah (zone gunung berapi), dan zone utara (zone lipatan).³

2. Penduduk

Propinsi Jawa Timur terletak salah satu propinsi di Indonesia yang paling berhasil mengendalikan jumlah penduduknya. bagian penting dari sukses tersebut terletak pada keberhasilan propinsi ini dalam menjalankan program Keluarga

². Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 7, Penerbit PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, Hal. 385

³. Ibid., Hal. 386

Berencana (KB).

Penduduk Jawa Timur pada tahun 1990 berjumlah sekitar 32.487.568 jiwa, suatu jumlah yang menempatkan Propinsi Jawa Timur sebagai propinsi terbesar penduduknya di Indonesia. Walaupun demikian pertambahan penduduk pertahunnya relatif rendah dan cenderung terus turun. Dalam tahun 1970 angka pertumbuhan penduduk 1,71 persen dan angka ini terus turun secara drastis menjadi 1,08 persen dalam dekade 1980-an. Angka-angka ini jauh berada di bawah angka rata-rata nasional, yaitu 2,32 persen dalam dekade 1970-an dan 1,98 persen dalam dekade berikutnya.

Rendahnya pertumbuhan penduduk di Jawa Timur berkaitan dengan rendahnya tingkat kelahiran di propinsi itu yang angkanya jauh di bawah rata-rata nasional.

Tabel 1 : Menjelaskan tentang jumlah dan pertumbuhan penduduk menurut daerah tingkat II.

Tabel 1
JUMLAH DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK MENURUT DAERAH
TINGKAT II

DAERAH TINGKAT II	1980	1990	LAJU PERTUMBUHAN (%)
Pacitan	478.022	501.749	0,49
Ponorogo	783.356	837.032	0,66
Trenggalek	564.525	624.051	1,01
Tulungagung	833.172	889.893	0,66
Blitar	1.037.175	1.045.427	0,08
Kediri	1.235.026	1.342.992	0,84
Malang	2.045.704	2.233.130	0,88
Lumajang	874.263	924.729	0,56
Jember	1.880.654	2.062.289	0,93
Banyuwangi	1.420.532	1.454.870	0,24
Bondowoso	611.993	657.304	0,72
Situbondo	524.803	573.734	0,90
Probolinggo	866.293	916.795	0,57
Pasuruan	1.034.705	1.181.206	1,33
Sidoarjo	853.685	1.166.972	3,18
Mojokerto	705.547	786.943	1,10
Jombang	941.789	1.048.682	1,08
Nganjuk	882.607	945.006	0,69
Madiun	640.463	633.873	-0,10
Magetan	608.810	627.327	0,30
Ngawi	769.159	800.738	0,40
Bojonegoro	999.066	1.103.944	1,00
Tuban	871.739	977.614	1,15
Lamongan	1.049.808	1.143.344	0,86
Gresik	728.570	856.430	1,63
Bangkalan	688.291	750.740	0,87
Sampang	604.532	703.135	1,52
Pamekasan	539.055	628.308	1,54
Sumenep	854.925	933.741	0,89
Kediri (Kodya)	221.636	249.538	1,19
Blitar (Kodya)	78.381	118.933	4,26
Malang (Kodya)	510.906	695.089	3,13
Probolinggo (Kodya)	100.152	177.000	5,85
Pasuruan (Kodya)	93.366	152.075	5,00
Mojokerto (Kodya)	68.507	99.707	3,82
Madiun (Kodya)	150.260	170.050	1,24
Surabaya (Kodya)	2.017.527	1.473.272	2,06
JAWA TIMUR	29.169.004	32.487.568	1,08

Sumber : Sensus Penduduk 1990

Seperti halnya keadaan nasional, jumlah penduduk wanita di daerah ini lebih banyak dari penduduk laki-laki, yaitu dengan penduduk perempuan 16.578.223 jiwa dan penduduk laki-laki sejumlah 15.909.345 atau dengan sex ratio 95:100. Kenyataan itu sepiantas menimbulkan tanda tanya mengingat Jawa Timur merupakan salah satu propinsi tujuan migran yang penting, yang biasanya dicirikan oleh kelebihan penduduk laki-laki. Dampak dari migran yang masuk agaknya tertutup oleh faktor yang mempengaruhi komposisi penduduk yang lebih penting, yaitu tingkat kematian menurut jenis kelamin. Dalam hal ini tingkat kematian laki-laki lebih tinggi dari wanita seperti yang tercermin dari angka kematian bayi yang lebih tinggi untuk laki-laki. (Lihat tabel 2).

Penyebaran penduduk, penduduk Jawa Timur yang berjumlah 32.487.568 jiwa tersebar secara tidak merata di 37 daerah tingkat II; yaitu di 29 Kabupaten dan 8 kotamadya. Tiga daerah yang tercatat paling besar penduduknya adalah Kotamadya Surabaya (2,5 juta), Kabupaten Malang (2,2 juta) dan Kabupaten Jember (2,1 juta). Di lain pihak, daerah tingkat II yang tergolong paling kecil penduduknya adalah Kotamadya Mojokerto (100 ribu),

Kotamadya Blitar (119.000), dan Kotamadya Probolinggo (177.000).

Tabel 2 : menjelaskan tentang komposisi penduduk menurut jenis kelamin tahun 1990.

Tabel 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
1990

DAERAH TINGKAT II	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	RASIO JENIS KELAMIN (LK/PRX100)
Pacitan	243.152	258.597	94,03
Ponorogo	412.691	424.341	97,25
Trenggalek	308.750	315.301	97,92
Tulungagung	433.093	456.800	94,81
Blitar	517.023	528.404	97,85
Kediri	665.478	677.514	98,22
Malang	1.105.602	1.127.528	98,06
Lumajang	447.972	476.757	93,96
Jember	1.010.089	1.052.200	96,00
Banyuwangi	717.970	736.900	97,43
Bondowoso	320.728	336.576	95,29
Situbondo	280.873	292.861	95,91
Probolinggo	447.113	469.682	95,19
Pasuruan	575.137	606.069	94,90
Sidoarjo	577.005	589.967	97,80
Mojokerto	389.689	397.254	98,10
Jombang	516.935	531.747	97,21
Nganjuk	467.428	477.578	97,87
Madiun	311.386	322.487	95,56
Magetan	302.329	324.998	93,02
Ngawi	392.144	408.594	95,97
Bojonegara	549.778	554.166	99,21
Taban	482.247	495.367	97,35
Lamongan	560.356	582.988	96,12
Gresik	419.160	437.270	95,86
Bangkalan	353.475	397.265	88,98
Sampang	337.541	365.594	92,33
Pemakasan	305.145	323.163	94,42
Sumenep	448.522	485.219	92,44
Kediri (Kodya)	121.392	128.146	94,73
Blitar (Kodya)	57.292	61.641	92,94
Malang (Kodya)	340.765	354.324	96,17
Probolinggo (Kodya)	86.512	90.394	95,71
Pasuruan (Kodya)	74.252	77.823	95,41
Mojokerto (Kodya)	48.165	51.542	93,45
Madiun (Kodya)	79.883	90.167	88,59
Surabaya(Kodya)	1.202.273	1.270.999	94,59
JUMLAH	15.909.345	16.578.223	95,97

Sumber : Sensus Penduduk 1990

Seperti halnya dalam jumlah, pertumbuhan penduduk Jawa Timur menurut daerah tingkat II, bervariasi cukup besar. Kotamadya Surabaya yang pada dekade tahun 1970-an pertumbuhan penduduknya mencapai angka 2,95 persen pertahun, mengalami perlambatan yang cukup berarti menjadi 2,05 persen pada dekade 1980-an. Pertumbuhan tercepat pada dekade 1980-an terjadi di Kotamadya Probolinggo (5,85 persen), Kotamadya Pasuruan (4,75 persen) dan Kotamadya Blitar (4,25 persen). Perhatikan bahwa Kotamadya Probolinggo dan Kotamadya Blitar, seperti disinggung sebelumnya merupakan dua dari tiga daerah tingkat II yang paling kecil penduduknya di Jawa Timur. Perlu dikemukakan bahwa menafsirkan angka pertumbuhan harus dilakukan secara hati-hati, karena kemungkinan terjadinya perluasan wilayah dalam kurun waktu yang dibandingkan. Jadi, misalnya angka pertumbuhan di atas lima persen untuk Kotamadya Probolinggo kemungkinan besar terjadi di antara lain karena adanya perluasan kotamadya tersebut yang sebelumnya menjadi wilayah pedesaan. Hal ini tercermin turunnya angka persentase penduduk yang tinggal di pedesaan sekitar 80 persen pada tahun sekitar 1980

menjadi 72 persen pada tahun 1990.⁴

Persentase penduduk yang tinggal di daerah kota pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun 1980 ke tahun 1990, walaupun secara keseluruhan kenaikan ini tidak begitu mencolok yaitu dari 19,6 persen ke 27,5 persen, namun ada beberapa daerah tingkat II yang kenaikannya sangat mengesankan seperti (contoh ekstrim) yang ditunjukkan Kabupaten Sidoarjo yaitu naik dari 21,7 persen menjadi 50,2 persen.

Kenaikan angka persentase penduduk daerah kota suatu wilayah di satu pihak dapat mencerminkan mbuhnya wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang menarik migran masuk. Di lain pihak, kenaikan itu dapat terjadi semata-mata karena adanya perubahan dari status pedesaan menjadi status kota. Jadi untuk menafsirkan kenaikan persentase itu seorang pengamat harus melihatnya kasus per kasus. Walaupun demikian, secara umum berlaku bahwa kenaikan angka persentase penduduk kota berarti semakin besar kemungkinan penduduk untuk dapat akses terhadap fasili-

⁴ Buku Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Timur, Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, tahun 1992, Jakarta, Hal. 75-82

tas-fasilitas perkotaan (jalan aspal, listrik, rumah sakit, dan sebagainya).

Struktur umur penduduk; struktur umur penduduk Jawa Timur, berbentuk semacam piramid, besar jumlahnya pada kelompok usia muda, terus mengecil pada kelompok umur penduduk yang lebih tua. Gambaran semacam ini adalah khas bagi struktur umur penduduk negara-negara berkembang. Dari segi anggaran pembangunan, struktur itu menggambarkan besarnya beban pembangunan bidang sosial, seperti menyediakan sarana-sarana pembangunan sekolah yang harus dipikul. Keadaan ini jelas mengurangi kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dana yang tersedia untuk investasi pembangunan di bidang-bidang yang lebih produktif.

Struktur umur penduduk secara ringkas tergambar dari angka ketergantungan anak dan angka ketergantungan orang tua. Pada tahun 1971 angka ketergantungan anak adalah 73 yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung 73 orang anak (penduduk 0-14 tahun). Angka itu sejalan dengan menurunnya angka kelahiran, cenderung terus sehingga pada tahun 1990 angkanya tinggal 52.

Berbeda dengan ketergantungan anak, angka ketergantungan orang tua cenderung terus naik yaitu dari 4 pada tahun 1971 menjadi 9 pada tahun 1990. Keadaan yang terus naik ini harus diantisipasi secara positif antara lain dengan memperbesar kemampuan masyarakat (termasuk pemerintah) dalam pelayanan terhadap penduduk lanjut usia yang jumlahnya secara relatif terus meningkat. (tabel 3)

Tabel 3
STRUKTUR UMUR PENDUDUK JAWA TIMUR
1980 & 1990 (dalam ribuan)

KELOMPOK UMUR	1980	1990
Jumlah Penduduk Menurut Umur		
0-4	3.499	3.717
5-9	3.849	3.452
10-14	3.309	3.523
15-19	3.002	3.478
20-24	2.541	2.985
25-29	2.350	2.613
30-34	1.711	2.473
35-39	1.817	2.170
40-44	1.658	1.775
45-49	1.435	1.606
50-54	1.260	1.457
55-59	825	1.252
60-64	768	1.000
65-69	404	740
70-74	371	578
75+	366	486
IT	4	0
JUMLAH	29.169	33.205
Persentase Penduduk Anak-anak, dewasa dan orang tua (%)		
0-14	37	32
15-64	60	62
65+	4	5
Angka Ketergantungan Anak (%)	61	52
Angka Ketergantungan Orang tua (%)	7	9

Sumber : 1980, Sensus Penduduk Seri S
1990, Proyeksi Penduduk, Seri Supas No.34

Komponen pertumbuhan penduduk; Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk terjadi karena peristiwa kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Ketiga macam peristiwa itu dikenal sebagai komponen pertumbuhan penduduk.

Tingkat kelahiran : Tingkat kelahiran penduduk Jawa Timur dalam skala nasional termasuk rendah dan terus turun. Dalam kurun 1984-1987, angka kelahiran total adalah 2,6. Angka itu berarti setiap seribu wanita diperkirakan melahirkan 2600 bayi jika mereka hidup terus selama reproduksinya. Angka kelahiran total nasional dalam kurun yang sama adalah 3,3.

Tingkat kematian : Angka tingkat kematian penduduk yang paling populer adalah angka kematian kasar yang menunjukkan perbandingan banyaknya penduduk yang meninggal dengan jumlah penduduk dalam suatu periode (misalnya tahun). Gambaran menunjukkan bahwa tingkat kematian penduduk Jawa Timur cenderung turun walaupun penurunannya tidak secepat penurunan rata-rata nasional.

Dibandingkan dengan angka nasional, angka kematian bayi di propinsi ini lebih rendah dalam tahun 1980, tetapi lebih tinggi dalam tahun 1985. Hal itu berlaku baik untuk laki-laki maupun

perempuan.⁵

Migrasi : Migrasi merupakan komponen pertumbuhan penduduk yang paling sukar diukur tingkatnya. Walaupun demikian hampir dapat dipastikan bahwa dampak komponen ini terhadap pertumbuhan penduduk Jawa Timur tidak sebesar dampak kedua komponen lainnya.

Angkatan kerja : Menurut pendekatan angkatan kerja (labor force approach). kegiatan ekonomi penduduk usia kerja atau penduduk yang berumur 10 tahun, dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu golongan angkatan kerja dan golongan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya seperti jompo, cacat, pensiunan dan sebagainya.

Persentase penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja dikenal dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), untuk propinsi Jawa Timur pada tahun 1989 adalah sebesar 61 persen. Angka ini sebenarnya tergolong rendah mengingat " Long-

⁵. Ibid., Hal. 83

garnya " definisi yang bekerja yang digunakan. Menurut definisi seorang yang telah melakukan atau membantu kegiatan dengan maksud mencari upah atau keuntungan hanya satu jam seminggu sudah dianggap bekerja. Selain itu seorang yang kegiatan utamanya sekolah atau mengurus rumah tangga tetapi juga bekerja, dianggap bekerja yang berarti termasuk angkatan kerja.

Dilihat segi lapangan usahanya, maka penduduk Jawa Timur masih mencerminkan struktur ekonomi negara berkembang, di mana usaha primer masih merupakan lapangan usaha paling penting di propinsi ini. (lihat tabel 4).

Tabel 4
KEGIATAN PENDUDUK USIA KERJA
1989 (Dalam ribuan)

URAIAN	KOTA	%	DESA	%	KOTA + DESA	%
Komposisi Penduduk Usia Kerja (10 th ke atas)						
ANGKATAN KERJA	3.272.6	49.4	12.397.3	65.5	15.669.9	61.4
Bekerja	3.044.1	46.0	12.279.1	64.9	15.323.2	60.0
Mencari pekerjaa	228.5	3.5	118.2	0.6	349.7	1.4
BUKAN ANGGKATAN KERJA	3.346.4	50.6	6.518.4	34.5	9.864.9	38.6
Sekolah	1.688.6	23.5	2.906.2	25.4	4.594.8	18.0
Mengurus Rumah- tangga	1.111.5	16.8	2.395.0	12.7	3.506.5	13.7
Lainnya	546.3	8.3	1.217.2	6.4	1.763.5	6.9
JUMLAH	6.619.1	100.0	18.915.7	100.0	25.534.8	100
Penduduk Yang Bekerja Menurut Sektor						
Pertanian	324.2	10.7	8.290.0	67.5	8.615.0	56.2
Pertambangan	4.7	0.2	49.5	0.4	54.3	0.4
Industri	508.5	16.7	1.206.0	9.8	1.714.5	11.2
Listrik	14.2	0.5	7.9	0.1	22.1	0.1
Konstruksi	94.5	3.1	219.6	1.8	314.1	2.1
Perdagangan	936.7	30.8	1.345.6	11.0	2.282.3	14.9
Transportasi	227.4	7.5	269.1	2.2	496.5	3.2
Keuangan	37.8	1.2	21.4	0.2	59.2	0.4
Jasa Kemasyarakatan	889.5	29.2	850.1	6.9	1.739.6	11.4
Lainnya	3.3	0.1	19.1	0.2	22.4	0.1
JUMLAH	3.041.1	100.0	12.279.1	100.0	15.320.2	100.0

Sumber : Sakemas 1989

B. Kehidupan Beragama .

Kehidupan beragama di Jawa Timur semakin bertumbuh subur dan mantap. Selain bisa dilihat dari jumlah umatnya yang terus bertambah, pola hidup keagamaan pun makin dewasa dan matang, tak ada lagi gunjingan, tak ada lagi guncangan yang membuat agama yang satu harus " hati-hati " pada agama yang lain.

Tempat-tempat ibadah pun tumbuh di mana-mana. Bersamaan itu, kegiatan umat di Jawa Timur. Tidak hanya orang-orang tua, kaum muda dan kalangan intelektual pun mulai sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bernafaskan agama. Studi-studi ilmiah di bidang keagamaan juga tidak kalah semaraknya di Propinsi ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan mesra antarumat beragama merupakan kata kunci dari perkembangan yang terjadi selama ini. Hal itu bisa dilihat dari suatu kenyataan bahwa semua pemeluk agama tidak hanya dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing di tempat ibadah yang disediakan, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari, umat beragama tertentu mempunyai kesulitan untuk bermasyarakat atau bertetangga di suatu kawasan pemukiman, dengan pemeluk agama

lain.⁶

Hubungan intern umat beragama sendiri, hubungan antarumat beragama, serta hubungan umat beragama dengan pemerintahan juga merupakan tingkat keserasian yang menggembirakan. Hal ini menandakan bahwa tidak ada batas yang memisahkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, orang yang satu dengan lainnya. Bahkan semuanya terasa berada dalam satu biduk yang sama, dan dengan hati gembira tengah menuju tujuan yang sama, yaitu mensukseskan pembangunan nasional, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Berbagai situasi seperti digambarkan di atas, memang bukan hasil dari pekerjaan sehari, tapi suatu perjalanan panjang yang dilalui dengan penuh kesabaran, ketabahan dan menyedot banyak pemikiran dan materi. Dalam lima kali pelita, Jawa Timur telah berbuat banyak hal, dalam rangka membangun hidup kerohanian umatnya, baik terwujud dalam pembangunan fisik seperti tempat-tempat ibadah, maupun yang tidak berwujud fisik, nonfisik, seperti pembinaan, bimbingan dan penyuluhan.

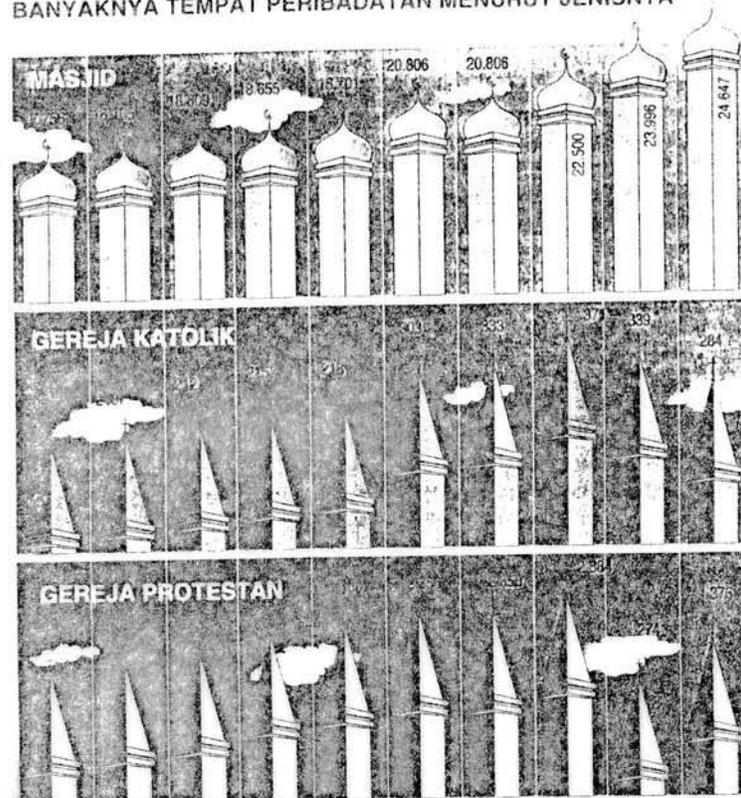
⁶. Buku Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Timur, Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, tahun 1992, Jakarta, hal. 351-358

Untuk pengadaan tempat peribadatan, sampai 1989 tercatat sebanyak 26.617 buah, terdiri 24.647 buah masjid, 284 buah gereja Katolik, 1.376 buah gereja Protestan, 219 buah pura, dan 91 buah wihara. Peningkatan ini menunjukkan angka perkembangan yang cukup mencolok dibanding sepuluh tahun sebelumnya, 1980, di mana seluruhnya hanya tercatat sebanyak 19.659 buah. Ini berarti dalam kurun waktu sepuluh tahun terjadi peningkatan sebesar 73,8 persen. Sementara dalam upaya meningkatkan kadar keimanan dan ketaqwaan umat beragama, dilakukan berbagai pembinaan dan penyuluhan. Melalui Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah juga berupaya memberikan penyuluhan dan pembinaan tentang pentingnya suasana rukun dan saling menghargai diantara sesama umat beragama.

Sarana Peribadatan : Pemeluk agama Islam merupakan mayoritas, yaitu sebanyak 30.083.778 jiwa (97 persen) dari seluruh penduduk Jawa Timur, yang berdasarkan data kependudukan 1989 tercatat sebanyak 31.025.264 jiwa. Sementara, berdasarkan data yang sama, agama Katolik tercatat sebanyak 258.961 jiwa (0,83 persen), agama Protestan 447.910 jiwa (1,44 persen), Hindu 157.743 jiwa (0,51 persen), dan Budha sebanyak 76.872 jiwa (0,25 persen).

Untuk melayani jumlah umat beragama tersebut, di Propinsi Jawa Timur, pada 1989, terdapat sebanyak 24.647 buah masjid (selain 134.840 buah langgar dan 13.344 buah mushola) untuk umat Islam; 284 buah gereja untuk umat Katolik; 1.376 buah gereja untuk umat Protestan; 219 buah pura untuk umat Hindu; 91 buah wihara untuk umat Budha. (lihat gambar 1)

GAMBAR 1
BANYAKNYA TEMPAT PERIBADATAN MENURUT JENISNYA



	PURA	WIHARA
• 1980	253	107
• 1981	260	108
• 1982	263	109
• 1983	266	111
• 1984	269	112
• 1985	243	133
• 1986	243	133
• 1987	326	143
• 1988	211	100
• 1989	219	91

Sumber: Karwil Departemen Agama Jawa Timur

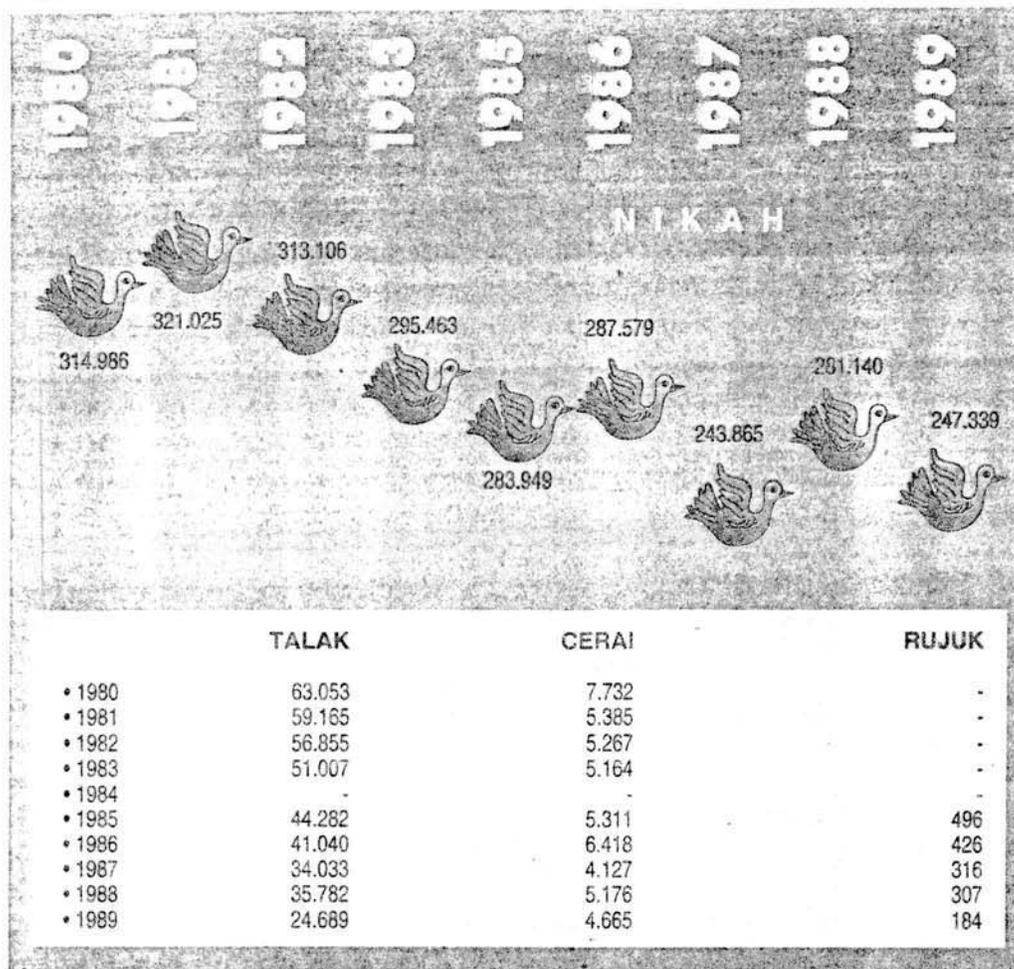
Dengan jumlah itu berarti setiap masjid di Jawa Timur rata-rata menampung sekitar 1.220 umat Islam, setiap gereja Katolik harus mampu menampung rata-rata 911 umat, sebuah gereja Protestan untuk 325 umat, setiap pura untuk 720 umat Hindu, dan tiap wihara untuk 884 umat Budha.

Meski pembangunan tempat peribadatan dari tahun ke tahun terus meningkat, namun dilihat dari perbandingannya dengan jumlah umat beragama yang ada di Jawa Timur, maka persediaan tempat ibadah tampak tidak memadai. Untuk itulah pemerintahan daerah terus menerus mendorong masyarakat agar lebih berswadaya dalam pembangunan tempat-tempat ibadah baru, di samping meningkatkan kualitas tempat ibadah yang sudah ada. Selain upaya pengadaan sarana peribadatan, Propinsi Jawa Timur juga giat membangun sarana keagamaan dalam rangka melayani keutuhan umat beragama, terutama Agama Islam, seperti Balai Nikah KUA (Kantor Urusan Agama) dan Kantor Pengadilan Agama. Untuk Balai Nikah (KUA), kini di Jawa Timur terdapat paling tidak 600 buah tersebar sampai ke kecamatan-kecamatan. Balai-balai nikah ini setiap tahun melayani rata-rata 300 ribu pasangan yang menikah secara Islam.

Sementara untuk menangani kasus-kasus menyangkut hukum keluarga seperti talak, cerai dan rujuk, di Jawa Timur sudah dibangun paling tidak 34 buah kantor Pengadilan Agama ditambah sebuah unit PA (tingkat banding). Masalah-masalah yang ditangani Pengadilan Agama ini yakni gugatan cerai, gugatan talak, dispensasi/izin kawin, penetapan sah tidaknya sebuah pernikahan, dan izin poligami. Dalam sepuluh tahun terakhir, 1980-1989, Kantor Pengadilan Agama Jawa Timur sering terlibat dalam urusan pengadilan terhadap pelanggar hukum keluarga. Setiap tahun Kantor Pengadilan Agama Jawa Timur rata-rata dapat menyelesaikan 45 ribu kasus talak dan sekitar lima ribu kasus cerai (lihat gambar 2).

Untuk menanggulangi persentase kasus talak cerai yang cukup besar itu, tidak jarang pihak Kantor Pengadilan Agama Jawa Timur banyak memberikan bimbingan secara intensif kepada mempelai baru, memasyarakatkan Undang-undang Perkawinan dan peraturan pelaksanaannya; memfungsikan secara maksimal kegiatan-kegiatan BP-4; dan meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Kantor Pengadilan Agama juga sering memberikan penyuluhan keluarga sejahtera bahagia.

GAMBAR 2
JUMLAH PERKARA YANG DITANGANI PENGADILAN AGAMA
SELAMA PELITA IV



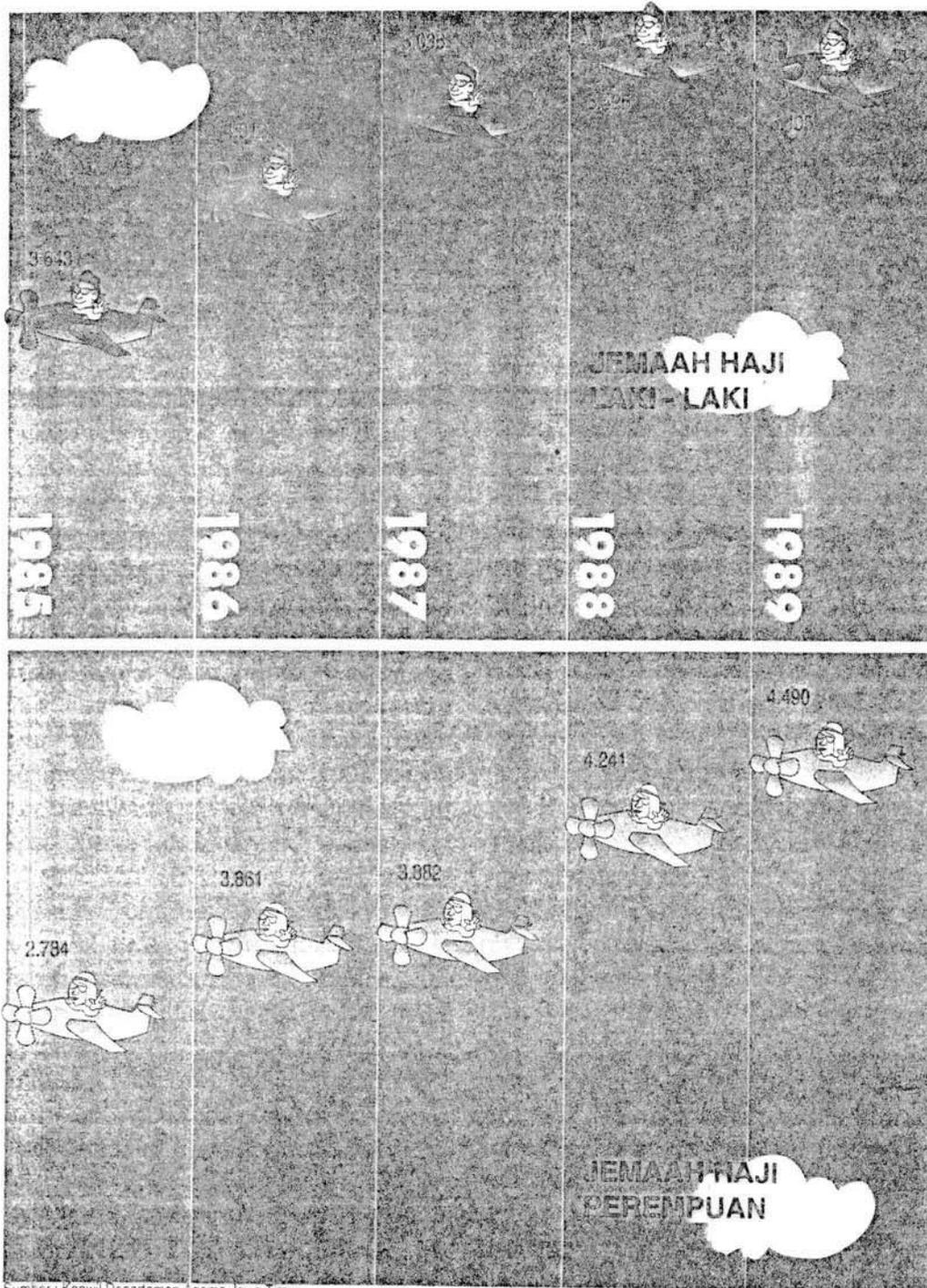
Sumber : Kanwil Departemen Agama Jawa Timur

Kegiatan-kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka pengembangan kesadaran umat Islam akan ajaran agamanya yakni memberikan zakat, infak dan sedekah, yang disebut Bazis (Badan Amil Zakat Infaq Shodaqoh). Lembaga ini dimaksudkan untuk pengembangan kegiatan sosial keagamaan yang produktif dan meningkatkan kesejahteraan umum.

Pelayanan haji : Pelayanan Ibadah Haji oleh pemerintah senantiasa diusahakan untuk terus ditinggalkan setiap tahun. Ini disadari karena pelayanan ibadah haji merupakan upaya nasional dalam rangka pengembangan kehidupan beragama bagi umat Islam. Di samping itu, karena jumlahnya yang besar dan peranannya dalam masyarakat pedesaan, jemaah haji mempunyai potensi yang besar yang dapat dikerahkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di bidang kerohanian. Di Propinsi Jawa Timur, di mana agama Islam memberikan warna dominan dalam kehidupan masyarakat, penuaian Rukun Kelima Islam itu memang memberikan gambaran yang menggairahkan. Setiap tahun paling sedikit tercatat sebanyak sembilan ribu jemaah yang berangkat menunaikan ibadah ke tanah suci. (lihat gambar 3).

Selain karena kemampuan ekonomi penduduk semakin meningkat, keberangkatan para jemaah haji

GAMBAR 3
BANYAKNYA JEMAAH HAJI



menandakan kesadaran yang semakin tinggi untuk menjalankan ajaran keagamaan.

Untuk mengimbangi meningkatnya jumlah umat Islam yang hendak menjalankan ibadah keagamaan mereka, upaya-upaya peningkatan pelayanan pun menyiapkan ibadah haji, pemerintah memberikan kemudahan antara lain penyederhanaan penyetoran ongkos naik haji (ONH).

Selain itu pemerintah daerah Propinsi Jawa Timur senantiasa berusaha mempermudah pelayanan, tidak hanya ketika berada di ibukota Propinsi, Surabaya, tapi juga sejak ketika berada di daerah, di Arab Saudi, sampai ketika kembali ke daerahnya masing-masing. Kegiatan-kegiatan lain yang merupakan bagian dari pelayanan adalah memberikan penerangan mengenai manasik haji dan kesehatan kepada para calon jamaah haji; pengiriman tim penyantun jamaah Jawa Timur ke Arab Saudi; penambahan jumlah tenaga dokter dan paramedis, serta obat-obatan; penambahan jumlah tenaga tim pembimbing.

Untuk meningkatkan kualitas jemaah sendiri, pemerintah memberikan penerangan secara intensif, termasuk penerangan mengenai kesehatan, baik ketika di daerah masing-masing, di asrama, menjelang keberangkatan, dalam pelaksanaan, maupun ketika kembali ke Tanah Air.

Mengenai Asrama Haji Sukolilo, pengadaannya dimaksudkan untuk mempermudah keberangkatan para jemaah menuju ke tanah suci. Asrama ini terdiri dari delapan unit dan mampu menampung sekitar 1.600 orang. Asrama Haji ini dilengkapi ruang makan, aula, gudang, dan masjid. Sarana tersebut dipergunakan untuk melayani jemaah haji yang berangkat lewat pelabuhan udara Juanda Surabaya.

Berbagai upaya keras yang dilakukan pemerintah dalam memberikan pelayanan tersebut dimaksudkan agar para jemaah haji, dalam menjalankan Rukun Islam Kelima itu, terhindar dari hal-hal yang membuat ibadah itu sendiri tidak sempurna.

Masalah dan Langkah : Selama lima Pelita ini, pemerintah bersama masyarakat Jawa Timur terus berpacu membangun kehidupan kerohanian mereka. Berbagai sukses telah diraih dan berbagai kondisi ideal yang berhasil dibina selama ini. Namun, mengingat ruang lingkup yang demikian luas dan persoalan yang

dihadapi cukup beragama, maka masih banyak pekerjaan yang belum terselesaikan.

Masalah-masalah yang masih tetap merupakan pekerjaan rumah bagi pembangunan agama di Jawa Timur tidak hanya dihadapi oleh agama Islam, tapi juga Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Di bidang urusan agama Islam masih saja terjadi pemalsuan akta NTCR yang menyebabkan terjadinya poligami liar, perkawinan di bawah umur, selanjutnya menimbulkan banyak keresahan di masyarakat. Selain itu masih juga terjadi perbedaan penafsiran antara pemerintah, sehingga membingungkan aparat pelaksana di daerah.

Pelaksanaan Zakat, Infaq, Shodaqoh yang masih secara tradisional dan kekurangsadaran pengurusan tanah waqaf, merupakan masalah yang masih bisa dijumpai di beberapa daerah di Jawa Timur.

Masih dalam bidang agama Islam, tidak semua aparat penerangan sampai ke kecamatan, sehingga sulit menemukan data yang dibutuhkan; terbatasnya anggaran operasional; kurang lengkapnya sarana teknis penerangan; dan penyuluhan agama ke daerah-daerah terpencil belum dapat dilaksanakan secara baik karena fasilitasnya belum memadai.

Untuk agama Protestan, penempatan guru agama yang tidak sesuai dengan pengusulan, mengakibatkan

pendidikan agama Protestan belum memenuhi sasaran. Hal yang sama juga dialami agama Katolik, selain tenaga guru yang masih kurang. Yang juga menjadi persoalan dalam kaitan dengan agama Katolik yakni, pengajian permohonan bantuan atau rehabilitasi gereja Katolik tampak menghadapi urusan administrasi yang berbelit-belit, yang mengakibatkan terhambatnya minat fihak gereja Katolik untuk mengajukan permohonan.

Baik agama Hindu maupun Budha, juga menghadapi persoalan serupa, yakni mutu guru agama yang belum dapat dikatakan sempurna karena guru-guru agama tersebut lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama), atau hanya mengikuti kursus saja.

Pemerintahan daerah Propinsi Jawa Timur memang tidak tinggal diam menghadapi permasalahan-permasalahan di atas. Banyak hal yang masih harus dikerjakan bidang keagamaan, terutama menghadapi masa depan yang semakin kompleks. Modernisasi, itulah salah satu tantangan yang dihadapi bidang agama di masa-masa mendatang.

Pembinaan agama di masa-masa mendatang ini harus dapat mengimbangi ajaran agama harus makin dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, agama dituntut untuk lebih mengem-

bangkan pemikiran-pemikiran ilmiah, dalam upaya menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan yang semakin modern, saat ini.

Tidak heran, kalau untuk kepentingan itu, lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, sejak lama sudah terlibat dalam upaya mengembangkan pemikiran-pemikiran agar menghasilkan tenaga-tenaga ilmiah atau ahli di bidang agama, yang kelak mampu menerjemahkan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern yang berlandaskan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain berorientasi pada upaya pengembangan pemikiran keagamaan, pembangunan bidang agama di Propinsi Jawa Timur juga masih terus melanjutkan kegiatan-kegiatan sebelumnya, seperti :

- Melanjutkan usaha-usaha peningkatan dan pemantapan rasa ikut memiliki dan bertanggung jawab (sence of belonging dan sence of resposibility) terhadap Pancasila di kalangan umat beragama, khususnya umat Islam yang merupakan mayoritas dari bangsa Indonesia.
- Melanjutkan usaha pemberian bimbingan dan pengarahan kepada juru penerang/juru dakwah agar dalam melaksanakan dakwah tidak bertentangan dengan

hakekat dakwah dan sesuai dengan kebijaksanaan dakwah yang sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 44/1978 Intruksi Menteri Agama No. 5/1981 dan lain-lain yang bertalian dengan dakwah.

- Melanjutkan usaha untuk lebih memantapkan terpeliharanya suasana kerukunan hidup beragama sebagai salah satu syarat tetap terpeliharanya stabilitas nasional yang sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan suksesnya pembangunan nasional.
- Menyelenggarakan pembinaan pendidikan agama dengan pendidikan pada umumnya dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi demi terciptanya manusia yang berilmu seimbang antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat untuk terbinanya kader-kader pembangunan di segala bidang dan tingkatan.
- Meningkatkan pelayanan dan kelancaran penunaian ibadah haji umat Islam sesuai dengan kemampuan masyarakat agar pelaksanaan ibadah haji tersebut dapat berlangsung dengan mudah, tertib, aman, dan memenuhi rukun ibadah haji umat Islam.
- Meneruskan kegiatan penelitian agama dengan mengikuti sertakan tokoh-tokoh dari berbagai golongan menurut bidang dan keahlian masing-masing. Di samping itu diusahakan pula penyempurnaan sarana peningkatan mutu tenaga pelaksanaan dalam peneli-

tian keagamaan.

- Meningkatkan usaha penyempurnaan aparatur, prasarana, dan sarana fisik sistim dan prosedur kerja/ ketatalaksanaan, penyempurnaan sistem pencernaan pengendalian dan pengawasan monitoring proyek.
- Mengefektifkan usaha-usaha peningkatan mutu persoalan dan penerbitan serta peningkatan disiplin kerja.

Upaya menciptakan Tri Kerukunan beragama telah berhasil dengan baik, yakni telah tercapai suasana hidup rukun, saling hormat menghormati, dan adanya toleransi yang lebih tinggi di antara umat beragama, sehingga dengan demikian benar-benar telah terbina adanya persatuan dan kesatuan bangsa yang sangat menunjang dalam peningkatan partisipasi rakyat dalam pembangunan di daerah Jawa Timur.

Kepercayaan terhadap kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa dilakukan : agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, dan untuk mengefektifkan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

C. Kehidupan Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya

1. Kehidupan politik

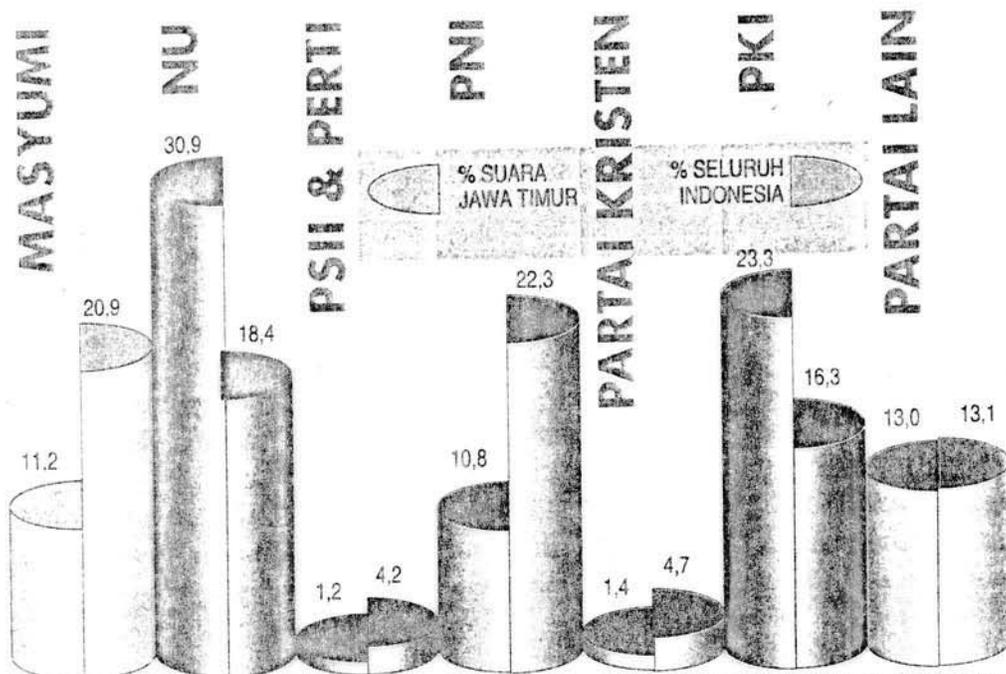
Sudah menjadi semacam kelaziman di hampir setiap daerah di Indonesia bahwa keberadaan organisasi politik di daerah tersebut pada umumnya sangat erat kaitannya dengan latar belakang sejarah (politik) dan kondisi sosial masyarakat daerah itu khususnya dalam aspek kehidupan keagamaannya. Dalam hal ini, yang tampak cukup dominan di Jawa Timur, pertama-tama adalah aspek keislaman baik itu menyangkut latar belakang sejarahnya maupun kondisi sosial masyarakatnya. Untuk latar belakang sejarah, maka Jawa Timur antara lain termasuk daerah pertama di Jawa yang mendapat pengaruh Islam. Di samping itu, Jawa Timur juga mencatatkan diri sebagai tempat lahirnya organisasi sosial kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia dan hingga jkini masih mampu menunjukkan eksistensinya. Organisasi tersebut adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang pernah cukup lama malang melintang dalam percaturan kehidupan politik di Indonesia. Yang juga penting dicatat adalah, perubahan bentuk dan sifat gerakan Sarikat Dagang Islam (SDI) menjadi Syarikat Islam (SI), pun

dimulai dari Jawa Timur yang menganut agama Islam tercatat tidak kurang dari 97,1 persen.

Dengan latar belakang seperti itu, maka tentunya tidak terlalu sukar menduga seperti apa wajah kehidupan politik di Jawa Timur. Yang pasti faktor agama, dalam hal ini Islam memainkan peranan sangat penting. Salah satu buktinya dapat dilihat dari hasil Pemilihan Umum (Pemilu) 1955, dimana partai-partai Islam meraih suara cukup bersaing dengan partai-partai yang lain. Jumlah ini berasal dari perolehan suara NU sebanyak 18,4 persen, Masyumi 20,9 persen, serta PSII dan PERTI 4,2 persen. Sisanya adalah untuk PKI 16,3 persen, PNI 22,3 persen, parta partai Kristen 4,7 persen, serta partai-partai yang lain (meliputi Baperki, Permai, Parindra, PSI, Murba, IPKI, PIR, PRI, dan lain sebagainya sebanyak 13,1 persen (lihat gambar 4).

Kecuali keberhasilan partai partai Islam meraih suara terbanyak, dari hasil Pemilu 1955 tersebut setidaknya ada dua hal Polarisasi di kalangan partai Islam itu sendiri, serta kedua, bagaimana PKI menjadi kekuatan utama setelah partai partai Islam. Untuk hal yang pertama, terlihat bahwa NU tampak mendominasi terhadap

GAMBAR 4
PERBANDINGAN PERSENTASE HASIL PEMILIHAN UMUM 1955



Sumber: Arbi Sanit, Sistem Politik Indonesia 1981 • Catatan: PSI dan Perti digabungkan mengingat persentase yang relatif kecil secara nasional. Yang dimaksud dengan partai-partai Kristen adalah Parkindo dan Partai Katolik, sedangkan partai-partai lain adalah gabungan sejumlah partai kecil yang jumlahnya cukup banyak waktu itu seperti PSI, Murba, PIR, PRI, IPKI, Parindra, Permai, Baperki, dan lain-lain.

partai partai Islam lainnya. Bahkan Masyumi yang di daerah daerah lain maupun secara nasional biasanya lebih unggul atau paling tidak mampu mengimbangi NU, di Jawa Timur praktis tak berku-

tik. Persentase perolehan suara NU dari kenyataan ini, jelas bahwa aspek historis bahwa NU lahir di Jawa Timur, tampaknya tidak bisa dilepaskan begitu saja. Selain itu, keberhasilan NU mengungguli Masyumi, juga menjelaskan bahwa massa Islam Jawa Timur tergolong massa yang tradisional.

Memang salah satu keunggulan NU sebagai sebuah partai yang tidak bisa ditembus oleh organisasi politik manapun adalah hubungannya yang erat dengan massa tradisional di pedesaan yang boleh dikatakan identik dengan hubungan santri-kyai. Selain itu, sebagai pemilih, massa tradisional tersebut umumnya lebih memiliki komitmen keagamaan daripada komitmen politik dalam memilih NU. Artinya, bukan semata-mata karena kepenmtingan politiknya dirasakan terjamin dan terwakili sehingga mereka memilih NU. Sementara itu, sebagai sebuah organisasi politik, NU sendiri dapat dikatakan tidaklah seatraktif partai politik lainnya, dalam mendekati massa. Bahkan NU cenderung hanya memperkenalkan siapa NU, tidak mengumbar janji-janji politik. Dari gambaran ini, jelaslah, bahwa pemilihan NU bukanlah aspirator ataupun ahli politik, tetapi lebih sebagai masyarakat yang ingin berjuang melalui jalur agama.

Nilai-nilai atau ikatan seperti ini, jelas tidak dimiliki oleh Masyumi di Jawa Timur. Memang, sebagai sebuah partai, Masyumi juga memilih Islam sebagai landasan ideologisnya. Tapi, meski mempunyai landasan ideologis Islam, partai ini boleh dikatakan lebih urban dan modern, bahkan terkadang cenderung terkesan sekuler. Dibandingkan dengan NU, Masyumi boleh dikatakan ibarat bumi dan langit. Untuk masyarakat Jawa Timur yang secara tradisi sudah memiliki ikatan historis maupun psikologis dengan NU, jelas penampilan Masyumi yang demikian tidak akan mengenai sasaran. Di samping itu, sebagai sebuah organisasi, Masyumi sendiri dapat dikatakan baru bagi masyarakat Jawa Timur. Secara resmi, organisasi ini baru mulai tampil di panggung politik Indonesia setelah kemerdekaan. Sebaliknya NU sudah ada jauh sebelum kemerdekaan diproklamakan, di samping tempat kelahirannya di Jawa Timur pula.⁷

Selanjutnya, menyangkut keberhasilan PKI tampil sebagai partai kedua mengalahkan Masyumi dan PNI serta tak terlalu jauh selisih perolehan suaranya dengan NU. Secara obyektif, sebenarnya

⁷ Ibid., Hal. 129-132

harus diakui, gejala ini agak mengherankan. dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam dan termasuk sebagai basis NU, mestinya partai yang berideologi marxisme Komunisme dan notebene tidak mengakui adanya tuhan seperti PKI, tidaklah masuk akal mampu meraih suara demikian besar di Jawa Timur. Tapi, dalam kenyataannya justru sebaliknya. Mengapa hal itu sampai terjadi ? Ternyata latar belakangnya sederhana. Meski PKI penganut ideologi Komunisme yang atheis, tapi parta ini setidaknya ketika itu memang tidak menampakkan diri sebagai organisasi yang menolak agama. Tapi, lebih menampakkan sebagai organisasi yang memiliki komitmen tinggi terhadap kalangan masyarakat bawah serta sangat atraktif memamerkan dirinya dan sangat getol dengan janji-janji politiknya. Demikian gemuruhnya PKI mengumbar janji-janjinya, sampai-sampai tawaran modernisasi dan pembaruan dari Masyumi, atau sentuhan nasionalisme yang kental dari PNI, tak berarti apa-apa dibuatnya.

Begitulah, Pemilu 1955 terutama menampakkan dua kecenderungan utama dalam kehidupan dan keberadaan organisasi politik di Jawa Timur, yakni dominasi NU dan cukup luasnya pengaruh PKI. Dari dominasi NU tersebut, tersirat bahwa Jawa Timur

adalah basis bagi pemilih Islam, khususnya Islam tradisional. Namun begitu, tidak berarti partai lain tak punya peluang sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan baik oleh PKI, serta untuk beberapa hal tertentu juga oleh PNI meski perolehan suaranya jauh di bawah PKI. Dari fakta-fakta ini, maka dapat disimpulkan, selain sangat terikat oleh massa tradisional NU, masyarakat Jawa Timur pada dasarnya relatif cukup aspiratif terhadap organisasi dan kehidupan politik, sehingga akan selalu cenderung terlihat adanya pertarungan-pertarungan yang sengit antara kekuatan politik yang ada dalam memperebutkan massa, sebagaimana tampak dalam pelaksanaan pemilu berikutnya pada massa Orde Baru.⁸

Memang, seperti diketahui pemilu yang dilaksanakan pada masa Orde Baru, dalam beberapa hal jauh berbeda dengan Pemilu 1955. Perbedaan-perbedaan itu antara lain menyangkut jumlah organisasi peserta pemilu (OPP), pola pelaksanaan yang lebih sistematis dan terencana, serta pendekatan yang dilakukan terhadap makna pemilu itu sendiri yang tidak semata-mata sebagai perwu-

⁸. Ibid., Hal. 133

judan nyata kehidupan demokrasi, melainkan juga memiliki dimensi pendidikan politik rakyat serta alat untuk menegakkan kesinambungan pembangunan. Dalam jumlah OPP, pada pemilu 1971, yaitu pemilu pertama yang diselenggarakan pada masa Orde Baru, tercatat ada 10 buah. Dari jumlah itu, dua OPP adalah peserta baru, yakni Golongan Karya (GOLKAR) dan PARMUSI (Partai Muslimin Indonesia). Sisanya adalah eks Pemilu 1955, tapi dari delapan OPP eks Pemilu 1955, tidaklah terdapat PKI dan Masyumi. PKI telah dinyatakan sebagai partai terlarang sejak keterlibatannya dalam pemberontakan 30 September 1965, sementara Masyumi lebih dahulu dibubarkan. Selanjutnya, mulai Pemilu 1977, jumlah 10 OPP menciut lagi menjadi tiga setelah partai-partai Islam berfungsi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan partai-partai non Islam menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Akan tetapi, meski diwarnai oleh banyak perbedaan, pertarungan ternyata tetap berlangsung sengit. Hanya saja, tidak seperti Pemilu 1955 yang menampilkan parta-partai Islam cukup bersaing dengan OPP (Organisasi Peserta Pemilu) lainnya, kali ini justru GOLKAR muncul sebagai kekuatan baru. Pada pemilu 1971 GOLKAR menduduki peringkat

pertama dalam perolehan suara, nomor dua NU dan nomor tiga adalah PNI. Selanjutnya pada Pemilu 1977, 1982, 1987, 1992 Golkar tetap mendominasi dalam perolehan suara dibandingkan dengan OPP yang lain. (lihat gambar 5).

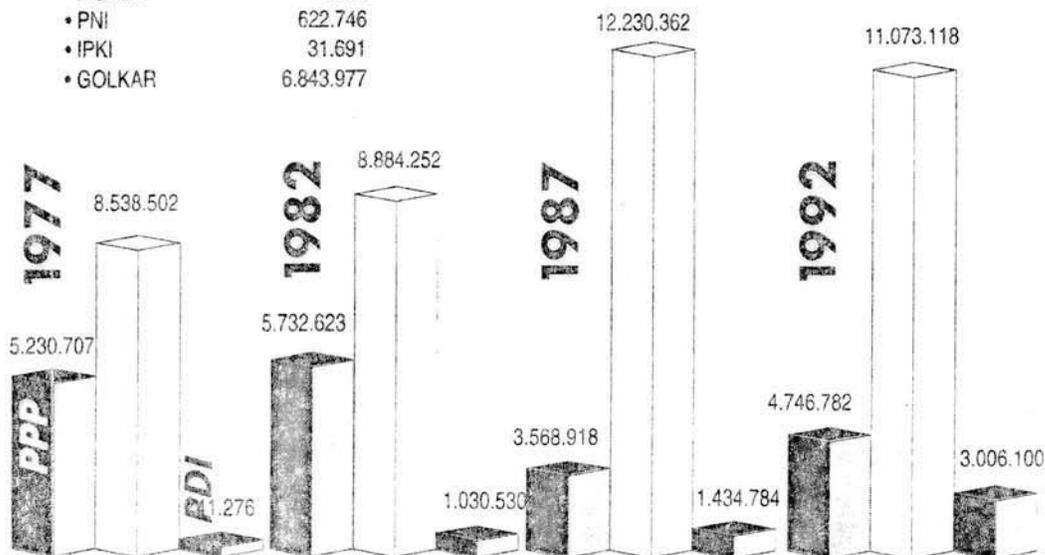
Demikian juga eks pemilih Masyumi yang tidak mungkin berpaling ke PNI. Jelas akan lebih memilih Golkar bahkan daripada NU sekalipun, sementara Parmusi yang diharapkan akan tampil sebagai pengganti Masyumi dalam kenyataan ternyata kurang menyakinkan. Di sisi lain, juga penting dicatat bahwa setelah pecahnya G-30-SPKI dan PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, konstalasi kehidupan politik di tanah air, termasuk Jawa Timur, jelas mengalami perubahan besar-besaran. Ada sejumlah besar kelompok masyarakat yang tak lagi melihat lagi melihat wadah yang paling tepat untuk menyalurkan aspirasi politiknya selain Golkar yang notebene adalah eksponen utama sekaligus motor penggerak Orde Baru.

Pemilu 1971 menghasilkan persaingan sengit dan perubahan peta politik yang cukup mencolok di Jawa Timur. Persaingan itu masih terus berlanjut pada Pemilu 1977, meski peta secara keseluruhannya tidak berubah. Hanya saja, kali ini, NU tidak lagi

GAMBAR 5
PEROLEHAN SUARA OLEH MASING-MASING OPP UNTUK
PEMILIHAN ANGGOTA DPR PADA PEMILU

PEMILU 1971

• PSII	154.707
• NU	4.382.605
• PARMUSI	339.919
• PERTI	14.757
• PARTAI KATOLIK	30.470
• PARKINDO	38.047
• MURBA	3.996
• PNI	622.746
• IPKI	31.691
• GOLKAR	6.843.977



Sumber: Lembaga Pemilihan Umum dari berbagai penerbitan • Catatan: Pada Pemilu 1971, jumlah organisasi Pemilu adalah 10 buah. Mulai Pemilu 1977, jumlah itu tinggal tiga buah setelah terjadinya fusi pada partai-partai berhaluan Islam menjadi PPP, dan non-Islam menjadi PDI, sementara Golongan Karya tetap.

tampil dengan bendera tersendiri, tapi memakai bendera PPP yang merupakan fusi/gabungan dari empat partai Islam yang tampil pada Pemilu 1971. Hanya saja, ada satu hal yang agak mengherankan dari hasil Pemilu 1977 tersebut. Yakni persentase

maupun perolehan suara Golkar yang terus meningkat. Mengapa mengherankan, karena naiknya perolehan suara Golkar ini justru terjadi saat empat partai Islam telah tergabung menjadi satu. Di sisi lain, jika dibandingkan dengan perolehan total empat partai Islam pada Pemilu 1971, persentase yang diraih PPP sebenarnya menurun. Karena itu, jika dari gejala ini kemudian ditarik satu kesimpulan, maka tak pelak bahwa fusi empat partai Islam menjadi PPP sebenarnya tidak banyak berarti di Jawa Timur. Kalau kemudian diperhatikan persentase perolehan suara PPP pada Pemilu 1977 tersebut, lalu membandingkannya dengan hasil Pemilu 1971, dengan mudah bisa diduga, angka tersebut sesungguhnya berasal dari massa pemilih NU.⁹

Persaingan memperebutkan massa pemilih ini, masih terus berlanjut pada Pemilu 1982. Cuma, sedikit bedanya dibanding Pemilu sebelumnya, pada Pemilu 1982 ini, peta kehidupan politik di Jawa Timur tampak sedikit mengalami perubahan dengan mulai tampilnya PDI dalam persaingan. Pada Pemilu sebelumnya, PDI praktis tenggelam di bawah Golkar dan PPP, perubahan itu terutama terlihat dengan

⁹ Ibid., Hal. 135

menurunnya perolehan suara Golkar sekitar dua persen, naiknya suara PPP kira-kira setengah persendan PDI satu setengah persen, tapi, perubahan paling draktis justru tampak pada Pemilu 1987 ketika Golkar melambung sampai lebih 70 persen dan PPP merosot tajam menjadi hanya 20,78 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan, pada Pemilu 1987, pertarungan sengit khususnya antara PPP dengan Golkar, praktis sudah berakhir. Sebaliknya, yang tampak mulai terlihat pertarungan adalah PPP dengan PDI. Hal ini terlihat jelas pada Pemilu 1992 di mana selisih perolehan suara PPP dan PDI semakin menipis. Memang bersamaan dengan itu, Golkar juga merosot tajam. Namun posisinya toh tetap di peringkat pertama.¹⁰

Apa yang menarik disimak dari uraian di atas, hasil-hasil Pemilu di atas dalam kaitannya dengan keberadaan organisasi politik Jawa Timur, pertamanya adalah bahwa faktor Islam khususnya NU, memang tampak memainkan peranan yang besar. Hal ini tampak jelas dari cukup tingginya perolehan suara Nu pada Pemilu 1971, serta tetap mampunya PPP mempertahankan posisinya pada Pemilu 1977 dan

¹⁰. Ibid., Hal. 136

Pemilu 1982. Bahkan, ketika Golkar meraih suara lebih 70 persen pada Pemilu 1987, sebenarnya dapat dikatakan tidak terlepas dari peran serta NU, baik menyangkut keterlibatan langsung sejumlah tokoh-tokoh dalam tubuh Golkar, maupun akibat keluarnya organisasi itu dari PPP. Memang, di sini lain, juga tidak dapat dipungkiri bahwa selain faktor NU, Golkar sendiri juga punya banyak kelebihan sebagai sebuah organisasi politik. Kelebihan itu antara lain menyangkut aspek historis yang melekat padanya, pola pengaderannya yang relatif lebih terbuka karena ia memang netral secara ideologis, maupun sikap dasar perjuangannya yang berusaha menempatkan aspek material dan spiritual secara seimbang.

Dari titik pandang seperti ini, maka tidaklah berlebihan kiranya bahwa masyarakat Jawa Timur pada dasarnya tergolong sebagai masyarakat yang cukup terbuka terhadap sesuatu yang baru dalam kehidupan politik. Setidaknya hal ini bisa dibuktikan dari kenyataan bahwa persentase perolehan suara PDI dari tahun ke tahun terus meningkat. Padahal, seperti diketahui dalam sejarahnya partai-partai yang kemudian berfusi menjadi PDI, tidaklah begitu populer di Jawa Timur. Pada Pemilu

1971, secara keseluruhan persentase perolehan suaranya tak sampai 10 persen, sedangkan pada Pemilu 1955 masih di bawah 10 persen. Ini berarti, dengan perjuangan yang gigih dan terus menerus, selalu ada peluang untuk diterima oleh masyarakat Jawa Timur, dan untuk itu, masyarakat Jawa Timur tampaknya selalu terbuka.

Setelah melihat keberadaan organisasi politik di Jawa Timur secara umum sejak Pemilu 1955 hingga 1992, tentunya menarik pula untuk disimak lebih lanjut keberadaan organisasi politik secara khusus di daerah-daerah tingkat II berdasarkan hasil-hasil Pemilu 1987 dan Pemilu 1992. Seperti diketahui, dua Pemilu terakhir ini dapat dikatakan agak berbeda dibanding Pemilu sebelumnya. Paling tidak, ada dua alasan pokok mengapa dua Pemilu ini disebut berbeda dari Pemilu sebelumnya. Pertama, pada Pemilu 1987-lah ketiga OPP (Organisasi Peserta Pemilu) untuk pertama kalinya tampil dengan satu asas yang sama- Pancasila- menyusul diberlakukannya UU No. 3 / 1985 tentang Partai Politik dan Golongan Karya. Artinya, dengan demikian praktis suatu organisasi politik tak lagi memiliki peluang bermain-main dengan ideologi dalam mendekati massa, melainkan harus lebih kepada program-pro-

gram. Kedua, keluarnya NU dari PPP menyusul keputusan organisasi tersebut untuk kembali ke Khittah 26, yakni garis dasar perjuangan NU ketika pertama kali didirikan. Keputusan tersebut diambil dalam Muktamar Situbondo. Dengan demikian, mulai Pemilu 1987, NU tak lagi terlibat dalam kegiatan politik praktis (melalui PPP) dan kemudian membebaskan warganya untuk memilih OPP yang disukai.¹¹

Sudah barang tentu, tidak semua daerah di seluruh Indonesia ketidakterlibatan NU sebagai lembaga dalam politik praktis secara langsung (melalui wadah PPP) akan membawa dampak dalam kehidupan berpolitik dan keberadaan suatu organisasi politik secara keseluruhan di daerah-daerah. Namun, di Jawa Timur yang selama ini dikenal sebagai basis NU, perubahan di lembaga keagamaan ini jelas membawa pengaruh yang tidak sedikit. Dalam dua kali Pemilu setelah NU kembali ke Khittah, peta politik di Jawa Timur terasa sekali perubahannya. Memang, secara kelembagaan kembalinya NU ke Khittah itu makin tidak terlalu mengubah peta kehidupan politik pada umumnya, sebab

¹¹. Ibid., Hal. 137

sebagian besar ketentuan yang ada pada UU No. 3/1975 juga masih tercantum dalam UU No. 3/1985. Akan tetapi, pada bagian yang lain misalnya menyangkut konsepsi massa mengambang yang terasa lebih dipertegas-jelas membawa dampak terhadap kehidupan dan kegiatan berpolitik di Jawa Timur.

Begitulah, dalam semangat satu asas Pemilu 1987 dan 1992 berlangsung. Jawa Timur yang memang cukup dinamis dalam kehidupan politik, juga ikut merasakan serangkaian perubahan dalam peta politik nasional. Pemberlakuan asas tunggal Pancasila dan kembalinya NU ke Khittah 26, sangat terasa pengaruhnya di Jawa Timur. Bahkan, kembalinya NU ke Khittah 26 sampai membuat friksi-friksi tajam dalam tubuh PPP, partai yang semula menjadi induk NU. Usai Muktamar NU di Situbondo, sejumlah tokoh NU menyatakan tidak memiliki komitmen lagi dengan PPP. Sebagian lagi malah tegas-tegas pindah ke Golkar dan PDI. Pernyataan tokoh yang umumnya adalah para Kyai di pesantren-pesantren, segera mendapat tanggapan dari para santrinya. Secara umum para santri memilih netral yang artinya tidak lagi memiliki komitmen dengan PPP. Akan tetapi meski menyatakan diri dan tidak lagi memiliki komitmen dengan PPP. Dalam kenyataan hal tersebut

cenderung bermakna tidak lagi memilih PPP, itu dikasi bahwa pamor PPP di daerah-daerah ini tampaknya telah memudar.

Mengenai PDI, keberhasilan partai berlambang banteng itu, dapat dikatakan tidak terlepas dari kemampuannya merangkul pemilih-pemilih muda dan keberhasilan meramu kampanye menjadi sajian yang menarik. Kampanye PDI dimana-mana terlihat atraktif dan itu menarik pemilih muda. Selain itu, faktor historis Jawa Timur sebagai basis PNI, yaitu partai yang menjadi salah satu unsur fusi PDI, juga tampaknya ikut menentukan. Hanya saja, dibanding dengan PPP, keterikatan masa tradisional PDI ini tampaknya tidaklah begitu kental, yang justru kelihatan menonjol dalam perolehan suara PDI adalah berasal dari daerah perkotaan. Ini berarti sebagian besar massa pemilih PDI berasal dari daerah perkotaan, yang kalau ditelusuri lebih lanjut ternyata adalah kalangan pemilih pemula.

Dengan gambaran seperti itu, maka cukup sah bahwa di Jawa Timur terjadi dinamika ke Pemilu, senantiasa tampak perkembangan menarik. Dinamika akan lebih menarik jika terjadi suatu momentum politik tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa Timur memiliki kesadaran

politik yang tinggi sehingga kehadirannya sangat mewarnai pentas politik nasional.

2. Kehidupan ekonomi

a. Keadaan perekonomian secara umum

Secara nasional Jawa Timur merupakan pemasok pangan yang terbesar sehingga kegiatan pertanian merupakan lapangan usaha yang sangat menentukan dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Sektor lapangan usaha lainnya yang juga potensial adalah perdagangan, perhotelan, restoran serta sektor industri pengolahan.¹²

Struktur kontribusi lapangan usaha yang demikian ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur sudah menampakkan perkembangan ke arah kemantapan, yaitu perkembangan industri dan jasa yang didukung oleh pertanian yang tangguh.

Kemampuan perekonomian Jawa Timur yang seperti diuraikan di atas pada hakekatnya memberikan implikasi adanya potensi perkembangan dan pengembangan yang dapat dipacu lebih pesat pada masa-masa mendatang.

¹². Informasi Jawa Timur Membangun (Information on East Java Development), Penerbit Pemda Tk. I Jatim, Surabaya, tahun 1996

b. Lapangan usaha pertanian

Lapangan usaha pertanian di dalam struktur perekonomian Jawa Timur sampai saat ini masih tetap memegang peranan penting. Hal tersebut nampak pada sumbangannya terhadap produk regional domestik bruto Propinsi Jawa Timur. Selain peranannya terhadap struktur perekonomian daerah, sub sektor pertanian rakyat juga mampu berperan terhadap stok pangan nasional.

Jawa Timur pada tahun mendatang tetap bertekad terus mengupayakan peningkatan produksi pangan dalam rangka pelestarian swasembada pangan sebagai mana yang telah dicapai saat ini.

c. Lapangan usaha perdagangan dan koperasi

Nilai eksport hasil perdagangan Jawa Timur dari tahun ke tahun semakin meningkat, membuktikan bahwa iklim pembangunan di bidang perdagangan Jawa Timur semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan dan terobosan-terobosan di pasaran potensial bagi eksport non-migas di samping mempertahankan serta terus meningkatkan volume dan nilai eksportnya.

Sedangkan untuk koperasi Jawa Timur berupaya mewujudkan Propinsi Koperasi melalui Gerakan Nasional Sadar Koperasi serta menciptakan demokra-

si sampai tingkat pedesaan.

d. Pertambangan dan energi

Dari berbagai potensi pertambangan yang ada di Jawa Timur diharapkan dari sektor pertambangan dapat semakin meningkat. Dalam rangka tata ruang, persebaran lokasi bahan tambang perlu diperhatikan dalam usaha pengamanan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sementara itu dalam hal pembangunan di bidang energi khususnya tenaga listrik di Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang cukup besar.

Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah desa yang terjangkau listrik pedesaan. selain listrik, energi gas juga diproduksi oleh perusahaan gas negara Jawa Timur. Prospek energi gas di Jawa Timur bagaimanapun masih tetap baik mengingat kemungkinan dapatnya dikembangkan gas bumi seperti diduga sekitar Gresik dan Madura.

Secara keseluruhan peningkatan pembangunan di bidang energi memberikan harapan bahwa perkembangan kegiatan ke pelosok pedesaan akan dapat dipacu peningkatan dalam rangka pengembangan wilayah Jawa Timur secara keseluruhan.¹³

13. Ibid., Hal. 13-14

e. Pariwisata

Kepariwisata di Jawa Timur pada hakekatnya merupakan jasa pemanfaatan sumber alam dan budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam dan sebagainya. Potensi obyek wisata yang ada di Jawa Timur meliputi :

- Wisata Pantai
- Wisata Pengunungan/ Hutan/ Rekreasi
- Wisata Gua
- Wisata Telaga, Danau, Bendungan
- Wisata Budaya, Musium, Candi, Makam, Benteng, Kesenian Tradisional dan sebagainya.

Potensi perkembangan kepariwisataan di Jawa Timur masih dapat digali dan ditingkatkan karena pemanfaatan saat ini belum maksimal. Hal ini terbukti dari masih kurangnya prasarana penunjang berupa jalan dan jalan fasilitas lainnya serta kegiatan paket wisata.

3. Kehidupan sosial dan budaya

Kawasan Jawa Timur memang menyimpan banyak kenangan sejarah masa lampau. Selain tercatat dalam lembaran-lembaran sejarah, peristiwa-peristiwa bertahun-tahun, bahkan berabad-abad lampau itu terukir dengan sangat jelas dalam monumen-monumen berupa candi, arca, situs-situs dan

peninggalan kuno lainnya.

Trowulan, misalnya merupakan sebuah nama yang sangat menyatu dengan kebesaran Kerajaan Majapahit dimasa lampau. Desa kecil di sebelah barat tenggara Mojokerto ini merupakan saksi sejarah yang menggambarkan besarnya pengaruh Majapahit di bawah Mahapatih Gajah Mada, yang menguasai sebagian besar Indonesia, termasuk Semenanjung Malaya, pada abad ke-14.

Di Trowulan itulah pusat Kerajaan Majapahit. Dari sini nama-nama raja terkenal memerintah. Mereka antara lain Raden Wijaya, Kertanegara, Jayanegara dan Brawijaya. Selain wilayah Nusantara, raja-raja tersebut berhasil mengadakan hubungan erat dengan Cina, Vietnam dan negara-negara lainnya.

Kerajaan Majapahit mengalami keruntuhan pada awal abad ke-16, namun Trowulan menjadi saksi dari kebesaran tersebut seperti tampak pada peninggalan-peninggalan berupa gerbang Wringin Lawang, yang diperkirakan sebagai pintu masuk menuju tempat tinggal Gajah Mada; Candi Tikus, tempat pemandian kuno; Candi Bajang Ratu, sebuah gerbang yang sangat anggun; dan Candi di Prabu. Makam raja-raja dan orang-orang terkenal/terhormat dari

abad ke-15 bisa ditemukan di Troloyo, tidak begitu jauh ke sebelah selatan dari Trowulan.

Sejumlah benda lain seperti ukiran-ukiran, masih ditemukan di Musium Trowulan atau bisa dilihat di Museum Nasional Jakarta. Pendopo Agung yang juga merupakan lambang kemegahan Majapahit, kini menjadi pusat perhatian para peneliti dan wisatawan yang berkunjung ke daerah ini.

Selain Trowulan, Surabaya, Malang dan Madiun merupakan kota-kota yang menyimpan begitu banyak " Legenda " dan peristiwa-peristiwa penting masa lalu. Surabaya yang kini menjadi ibukota propinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, menjadi pelabuhan terpenting dan kota perdagangan tempo dooloe. Ketika Islam masuk di sini, Surabaya muncul sebagai sebuah kesulitan yang bebas dan menguasai sebagian besar bagian timur utara Jawa. Di Surabaya ini juga tinggal Sunan Ampel, " bapak " dari Wali Songo, dan menyebarkan agama Islam.¹⁴

Surabaya dikenal pula dengan julukan Kota Pahlawan, yaitu nama yang diberikan guna mengenang mereka yang tewas dalam pertempuran yang besar-

14. Ibid., Hal. 345-350

besaran melawan invasi Inggris pada tahun 1945, tidak berapa lama setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pertempuran Surabaya dimulai 10 November, dan membawa banyak korban yang tewas. Saat ini, Tugu Pahlawan yang berdiri didepan kantor gubernuran, merupakan saksi dari perjuangan arek-arek Surabaya melawan penjajahan.¹⁵

Malang, kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, juga menyimpan banyak kenangan bersejarah. Di kawasan ini terdapat Candi Badut, Candi Hindu pertama, dan merupakan Candi paling tua di Jawa Timur dibuat pada akhir abad delapan. Selain Candi Badut, disini juga terdapat Candi Jajaghu (Jago) di Tumpang, Candi Singosari, Candi Kidal, dan Candi Suberawan yang menjadi tempat pemandian Ken Dedes.

Madiun, kota lain di Jawa Timur, menjadi terkenal karena di sini, pada tahun 1948, PKI-Muso memberontak melawan pemerintah yang sah, yaitu pemerintahan Republik Indonesia. PKI-Muso memberontak, membunuh rakyat yang tidak berdosa, merebut dan melumpuhkan kekuatan militer, menguasai studio RRI, untuk kemudian menerapkan

15. Ibid., Hal. 351

prinsip-prinsip komunisme.

Pemberontakan hanya seumur jagung, dan kemenangan PKI-Muso di Madiun hanya awal dari kehancuran dirinya sendiri, karena akhirnya, kebersamaan pelajar kota Madiun dan satuan-satuan TNI yang masih taat pada RI, merupakan kekuatan yang mampu meluluhlantakkan kekuatan komunis Muso dalam waktu 10 hari.

Meskipun hanya sebentar, tapi Madiun telah tercatat sebagai " monumen " perjuangan melawan PKI yang ingin menerapkan ajaran komunisme di Indonesia.

Masih dari kawasan sekitar Madiun, Desa Trinil dekat kota Ngawi, menyimpan juga sebuah penemuan yang juga membuka mata dunia tentang peradaban manusia. Disini, di dekat Ngawi, pada akhir abad ke-19 berhasil ditemukan fosil " Pithecanthropus erectus " yang sangat populer dengan sebutan manusia Jawa yang hidup jutaan tahun lampau. Penemuan ini kemudian membuka mata dunia khususnya para peneliti untuk melakukan hal yang sama di sekitar kawasan itu dan kawasan-kawasan lain di Jawa Timur.

Hasilnya, ditemukan lagi sebuah fosil yang kemudian disebut Manusia Wajak, yang hidup di

kawasan Tulungagung sebagai " Homosapiens " Jawa pertama. Ini dibuktikan dengan adanya kuburan yang menunjukkan bahwa manusia pada waktu itu sudah mengenal tradisi pemakaman, yang mungkin bisa dikaitkan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang dianut.

Selain kota-kota atau tempat-tempat tersebut di atas, masih bisa disebutkan sederatan nama tempat atau kota lain di Jawa Timur yang mampu memberikan sumbangan bagi " peradaban " manusia modern. Ponorogo, Trenggalek, Banyuwangi, Prigi, Pacitan, Tengger, Madura, Tuban, Sidoarjo, Kediri, Blitar, Nganjuk dan lain-lainnya, merupakan nama-nama yang tidak asing lagi dengan tradisi sejarah yang hidup berabad-abad lamanya.

Semua tradisi itu ikut memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi Jawa Timur dalam pengembangan kehidupan sosial budayanya. Tapi Surabaya, Malang, Madiun, Trowulan dan kota-kota lain di Jawa Timur, kini memang bukan lagi sosok dari beberapa abad lalu. Semuanya telah berubah wajah.

Surabaya, misalnya, saat ini adalah pusat bisnis perdagangan dan industri yang cukup berpengaruh. Jumlah penduduknya meningkat secara

drastis dalam beberapa tahun belakangan ini, dengan tingkat penyebarannya rata-rata 9.000 jiwa per kilometer. Dijuluki kota Pahlawan, Surabaya saat ini dihuni sekitar tiga juta penduduk.

Perubahan yang terjadi di kota ini begitu cepat, dan wajah Surabaya saat ini berbeda dengan keadaan sepuluh tahun, bahkan lima tahun lalu. Blok-blok perkantoran mewah, hotel-hotel, bank-bank, pasar swalayan, kompleks pertokoan dan pusat-pusat rekreasi bertumbuh subur. Industri-industri perkapalan, elektronik, aksesoris, pabrik-pabrik rokok, keramik dan bambu, rotan serta barang-barang kulit, juga menjamur di kota ini.

Pertumbuhan serupa juga dialami Malang. Kota yang terletak 500 meter di atas permukaan laut ini memiliki iklim hampir sama dengan Bandung di Jawa Barat; Sejuk, seperti juga Bandung, Malang merupakan kota pelajar dan pusat pendidikan. Beberapa universitas yang punya nama ada disini, Universitas Brawijaya, yang diberi nama dari raja-raja Dinasti Majapahit, merupakan salah satu dari lembaga pendidikan tinggi prestisius di Indonesia dan menarik banyak mahasiswa dari berbagai daerah.

Sebagai sebuah kota, Malang di bangun pada

masa pemerintahan penjajahan Belanda pada abad ke-19, dan kota ini menarik bagi Belanda karena tanahnya cocok memproduksi tanaman kopi. Sejak abad ke-19 itu Malang juga memproduksi tembakau, yang kemudian membawa daerah ini menjadi markas sebuah perusahaan rokok terbesar di Indonesia.

Seperti Surabaya dan Malang, kota-kota lain di Jawa Timur pun kini makin berkembang maju, baik dilihat dari pertumbuhan ekonomi maupun perkembangan bidang-bidang sosial budaya, baik dilihat dari segi fisik, maupun hal-hal non fisik. Semua perkembangan bisa disaksikan ini merupakan bagian dari pengalaman-pengalaman masa lalu, yang kemudian iktu mengilhami langkah-langkah perkembangan masa kini.

Khusus untuk bidang sosial budaya yang menjadi sorotan bagian ini, Jawa Timur yang meski dihantui beban cukup berat yakni jumlah penduduk yang besarnya 31 juta pada tahun 1989 namun bidang-bidang agama, pendidikan, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), kebudayaan, kependudukan dan Keluarga Berencana, perumahan, peranan wanita, generasi muda, makin berkembang maju.

Dalam bidang kehidupan beragama, kehidupan intern umat beragama, kehidupan antara umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah, tampak semakin subur dan mantap. Tidak ada gunjingan atau guncangan, tidak ada pula benturan yang membuat umat dari suatu agama harus mengalah terhadap umat dari agama lain.

Dalam bidang pendidikan, kemajuan pemberantasan buta aksara di pedesaan propinsi ini merupakan catatan tersendiri dalam beberapa tahun terakhir. Sebagaimana diketahui, penduduk buta huruf aksara latin di pedesaan Jawa Timur jauh lebih besar daripada di perkotaan. Karena itulah menurunnya angka buta huruf dalam jumlah besar untuk beberapa tahun terakhir ini merupakan kebijaksanaan yang sangat menyentuh kepentingan rakyat banyak.

Perkembangan juga terjadi pada pendidikan menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Untuk pendidikan tinggi, peminat yang mendaftar dari tahun ke tahun meningkat sebesar 23 persen. Kenaikan ini bersamaan dengan meningkatnya peran perguruan tinggi swasta di Jawa Timur yang saat ini tercatat sebanyak 74 buah, di luar enam perguruan tinggi negeri dan lima perguruan tinggi kedinasan.

Untuk pendidikan tingkat tinggi ini, nama-nama perguruan tinggi negeri seperti Universitas Brawijaya Malang, Universitas Negeri Jember, Institut Teknologi 10 November Surabaya, IKIP Negeri Malang, IKIP Negeri Surabaya, merupakan lembaga pendidikan tinggi kebanggaan Jawa Timur, di mana setiap tahunnya menjadi incaran lulusan SMTA dari berbagai daerah, termasuk luar Jawa.

Untuk bidang kebudayaan, berbagai jenis dan kegiatan kesenian, baik yang bersifat tradisional, klasik maupun universal, hidup subur dan berkembang dalam masyarakat Jawa Timur. Apresiasi seni juga berkembang, hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya animo masyarakat di daerah-daerah yang semakin besar. Mutunyalupun terasa meningkat. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan gaya penyajian pada saat-saat penyelenggaraan lomba dan festival seni.

Penggalian jenis kesenian yang hampir punah, peningkatan struktur organisasi kesenian, pembangunan Taman Budaya di Surabaya, pembinaan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, juga merupakan bukti perhatian Pemerintah Jawa Timur dalam bidang kebudayaan.

Dalam rangka mengendalikan pertumbuhan penduduk yang pesat, program Keluarga Berencana merupakan jalan yang ditempuh propinsi Jawa Timur, berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus 1985, agaknya pelaksanaan program Keluarga Berencana mengalami peningkatan positif. Hal ini ditunjukkan dengan makin bertambahnya pasangan usia subur yang memakai alat kontrasepsi, sedangkan pada tahun 1985 hanya 52,67 yang tidak memakai.

Di pedesaan, kenaikan pemakai kontrasepsi jauh lebih baik daripada diperkotaan. Keadaan ini cukup menggembirakan, mengingat secara tradisional, penduduk pedesaan lebih cenderung menolak program Keluarga Berencana.

Dalam bidang kesehatan juga tercatat sejumlah kemajuan yang berarti, jumlah rumah sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, meningkat dari tahun ke tahun. Tenaga medis pun meningkat, dan jenis keahlian pun lebih bervariasi.

Fasilitas-fasilitas pendukung pengembangan kesehatan seperti laboratorium kesehatan, balai pemeriksaan obat dan makanan, balai teknik kesehatan lingkungan, sekolah paramedik, industri farmasi, sarana air bersih dan kesehatan lingkungan, menjadi perhatian utama dalam

pembangunan bidang kesehatan di Jawa Timur. Fasilitas-fasilitas ini, meski dari segi jumlah belum memadai, namun kehadirannya sungguh-sungguh memberi nilai tambah pada pembangunan bidang kesehatan di Jawa Timur.

Bidang kesejahteraan sosial juga merupakan titik masyarakat lain dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Selama ini propinsi ini telah melakukan banyak hal, yaitu bimbingan dan pengembangan kesejahteraan masyarakat; pembinaan swadaya masyarakat bidang perumahan dan lingkungan; pembinaan bidang partisipasi masyarakat; pembinaan kesejahteraan keluarga dan remaja; penyantunan anak terlantar; pembinaan kesejahteraan bagi lanjut usia dan para jompo; rehabilitasi tuna sosial; rehabilitasi para cacat; rehabilitasi bagi para korban bencana alam; pembinaan dan peningkatan kesejahteraan sosial bagi keluarga pahlawan dan perintis pejuang kemerdekaan.

Semua itu dilakukan dengan tujuan pokok yakni terciptanya kemudahan, kesempatan-kesempatan dan suasana kehidupan yang diliputi rasa tentram dan terjamin, sehingga memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan

kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat, serta selanjutnya dapat selanjutnya dapat ikut serta dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.

Perhatian terhadap peranan wanita dan generasi muda, serta pembangunan perumahan dan pemukiman yang murah, mudah, dan terjangkau, merupakan bagian lain usaha meningkat kesejahteraan penduduk Jawa Timur.

Semua itu terencana dan terprogram dalam tahun-tahun Pelita (Pembangunan Lima Tahun).¹⁶

D. Keadaan Pendidikan

Pemerintah menyadari bahwa pendidikan merupakan kunci bagi keberhasilan pembangunan bangsa. Karena itulah sumber-sumber daya dikembangkan, sumber-sumber dana dikerahkan dan program-program pembangunan pendidikan-pun diluncurkan ke seluruh kawasan Nusantara.

Di Jawa Timur, propinsi dengan segudang pengalaman dalam bidang pembangunan, dunia pendidikan senantiasa mendapat tempat cukup penting. Berbagai usaha telah dilakukan dari tahun ke tahun, antara

¹⁶-Ibid., Hal. 350-351

lain peningkatan mutu pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai kebutuhan pembangunan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perluasan serta pemerataan kesempatan belajar, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, dalam rangka penuntasan anak-anak usia 7-15 tahun yang jumlahnya masih cukup besar di Propinsi ini.

Untuk melayani anak-anak di daerah pemukiman penduduk yang jarang dan terpencil, diselenggarakan SD kecil, sementara untuk melayani anak-anak putus sekolah karena hambatan faktor sosial ekonomi, diselenggarakan SD Pamong. Baik SD kecil maupun SD Pamong, kini memang telah tersebar luas di seluruh daerah tingkat II di Jawa Timur.

Untuk melanjutkan pelaksanaan belajar tingkat pendidikan dasar, dibangun SD-SD baru dan tambahan lokal, serta rehabilitasi SD Negeri dan swasta, SLB/SDLB serta madrasah Ibtidaiyah. Selain pengembangan pendidikan dasar dan persiapan pelaksanaan wajib belajar pada pendidikan menengah tingkat pertama, daya tampung SMTP-SMTP diperluas dengan membangun unit SMP baru & tambahan lokal, serta rehabilitasi SMP-SMP lama. Begitu pula SMTA, termasuk SMTA kejuruan dan teknologi, dikembangkan dan ditingkatkan daya tampung dan mutu pendidikannya,

baik melalui penambahan unit baru, tambahan lokal, maupun rehabilitasi gedung-gedung SMTA lama.¹⁷

Di propinsi Jawa Timur, perhatian terhadap pendidikan dasar semakin meluas. Struktur kelembagaan, ketenagaan, pembiayaan, sarana dan prasarana bagi penyelenggaraan pendidikan dasar ini sudah menunjukkan peningkatan setiap tahun. Masalah pokok yang selalu mungkin muncul yakni ketersediaan dana bagi penyelenggaraan pendidikan ini.

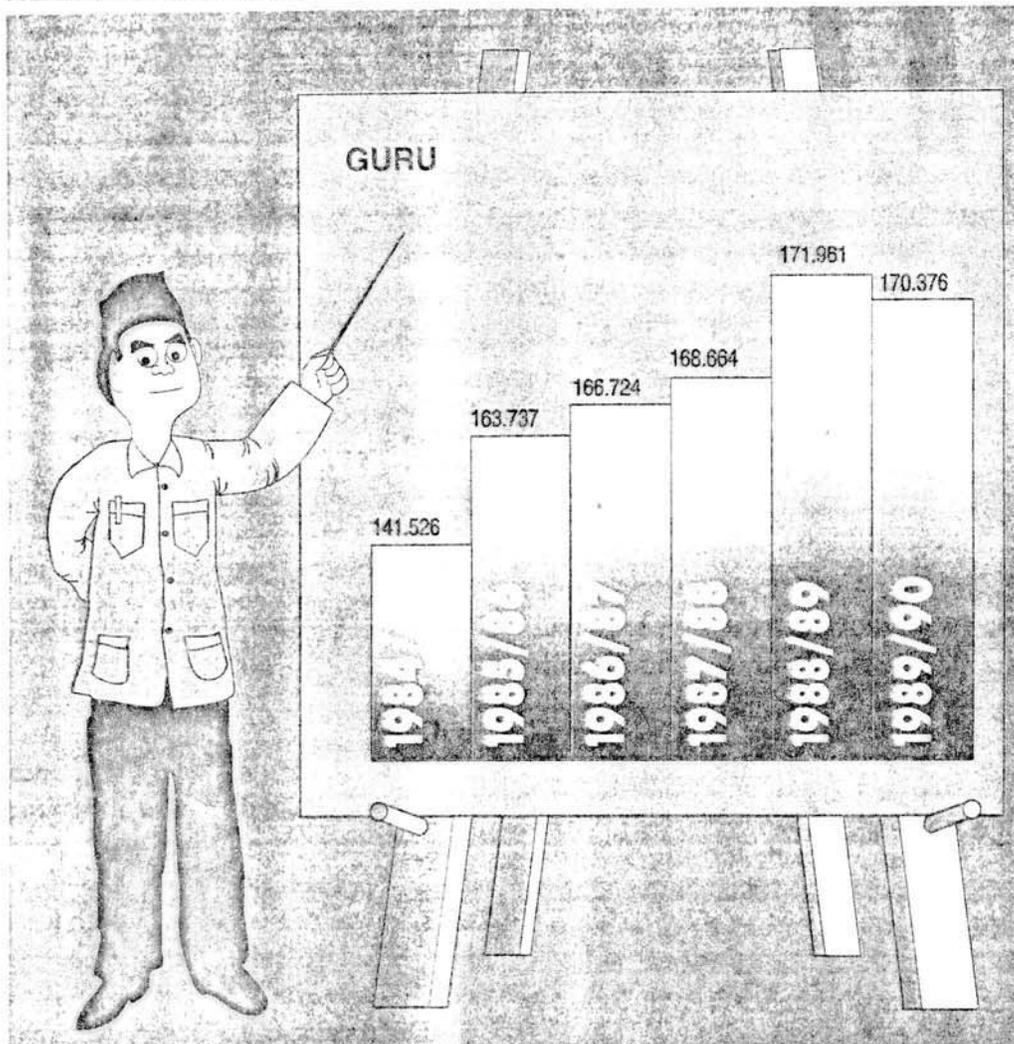
Khusus menyangkut pendidikan Taman Kanak-Kanak, hampir semua desa dari 8.463 desa di Jawa Timur, sudah dapat menyelenggarakan pendidikan anak-anak berusia 4-6 tahun ini.

Sedang untuk Sekolah Dasar, pada tahun 1990 di Propinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 22.335 buah SD dengan jumlah murid sebanyak 3.899.743 dan guru sebanyak 170.376 (lihat gambar 6).

Dengan angka-angka ini berarti ratio murid terhadap guru adalah 23, dan murid terhadap sekolah adalah 175. Dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, jumlah murid pada tahun 1990 itu merupakan angka penurunan, setelah pada tahun 1985-1988 jumlah murid

17. Buku Profil Propinsi Republik Indonesia, Jawa Timur, Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Tahun 1992, Jakarta, hal. 360-368

GAMBAR 6
BANYAKNYA SEKOLAH, MURID & GURU SEKOLAH DASAR
NEGERI & SWASTA



SEKOLAH, MURID

	SEKOLAH	MURID	RATIO MURID TERHADAP GURU	RATIO MURID TERHADAP SEKOLAH
• 1984/85	21.563	4.414.609	31	204
• 1985/86	23.366	4.201.520	26	180
• 1986/87	21.886	4.070.352	24	186
• 1987/88	22.091	4.022.965	24	182
• 1988/89	22.234	3.960.639	23	178
• 1989/90	22.335	3.899.743	23	175

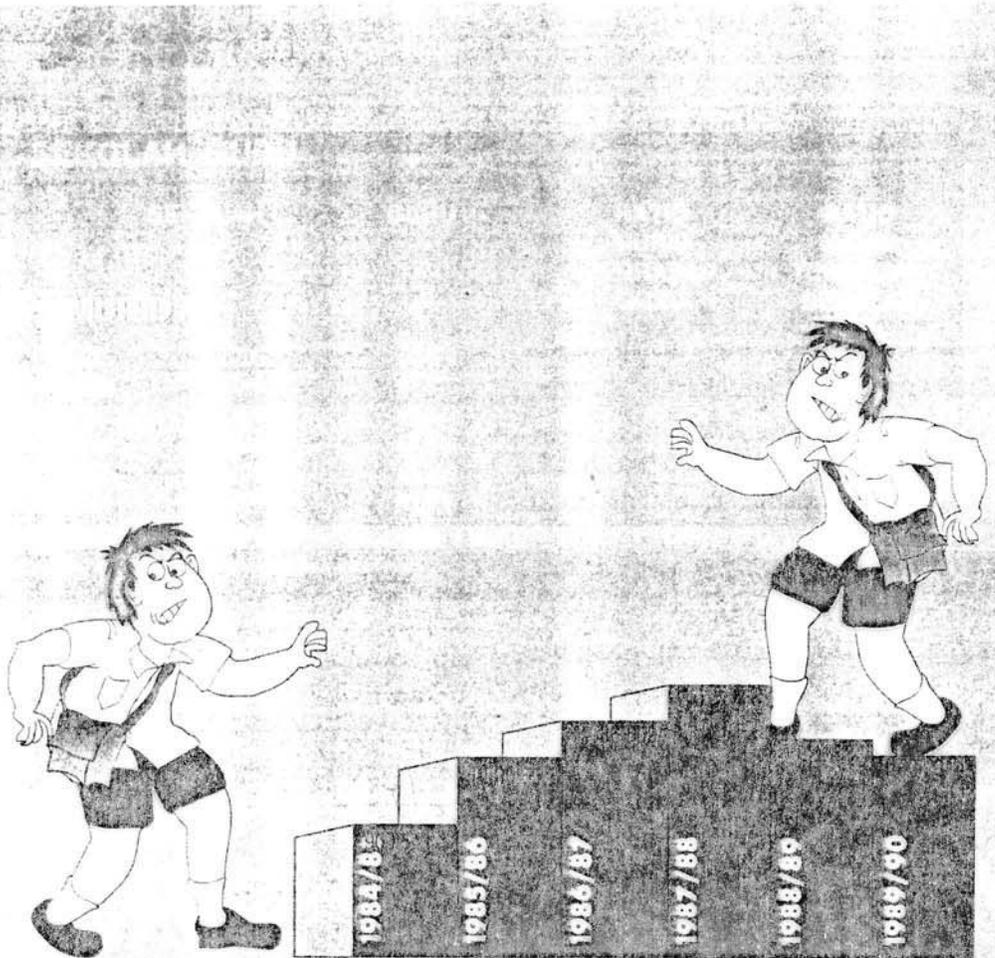
Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

yang bersekolah masih tercatat angka di atas empat juta anak.

Memang banyak kemungkinan alasan yang mengakibatkan jumlah murid Sekolah Dasar di Jawa Timur terus mengalami penurunan; antara lain perpindahan penduduk dari daerah ini ke daerah lain yang diikuti perpindahan anak-anak usia sekolah yang mengikuti orang tuanya. Namun berdasarkan catatan, masih banyak juga anak-anak yang terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Karena alasan ekonomi keluarga. Pada tahun 1984, misalnya, di Jawa Timur masih terdapat sebanyak 88.034 (2,0 persen) anak putus sekolah.

Pendidikan Menengah : Pembinaan pendidikan Menengah, baik SMTP maupun SMTA, termasuk pendidikan menengah kejuruan, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sampai akhir Pelita III, misalnya jumlah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama tercatat sebanyak 2.529 buah dengan murid sebanyak 803.496 orang, pada akhir Pelita IV jumlah itu meningkat menjadi 3.079 buah dengan murid sebanyak 1.023.734 orang dan guru sebanyak 65.469 orang (lihat gambar 7).

GAMBAR 7
BANYAKNYA SEKOLAH, MURID & GURU SMTP
NEGERI & SWASTA



SEKOLAH, GURU

	SEKOLAH	GURU	RATIO MURID TERHADAP GURU	RATIO MURID TERHADAP SEKOLAH
• 1984/85	2.705	52.672	17	332
• 1985/86	2.916	58.815	17	343
• 1986/87	3.025	61.229	17	343
• 1987/88	3.088	65.520	16	349
• 1988/89	3.079	65.469	16	332
• 1989/90	3.075	66.266	15	327

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

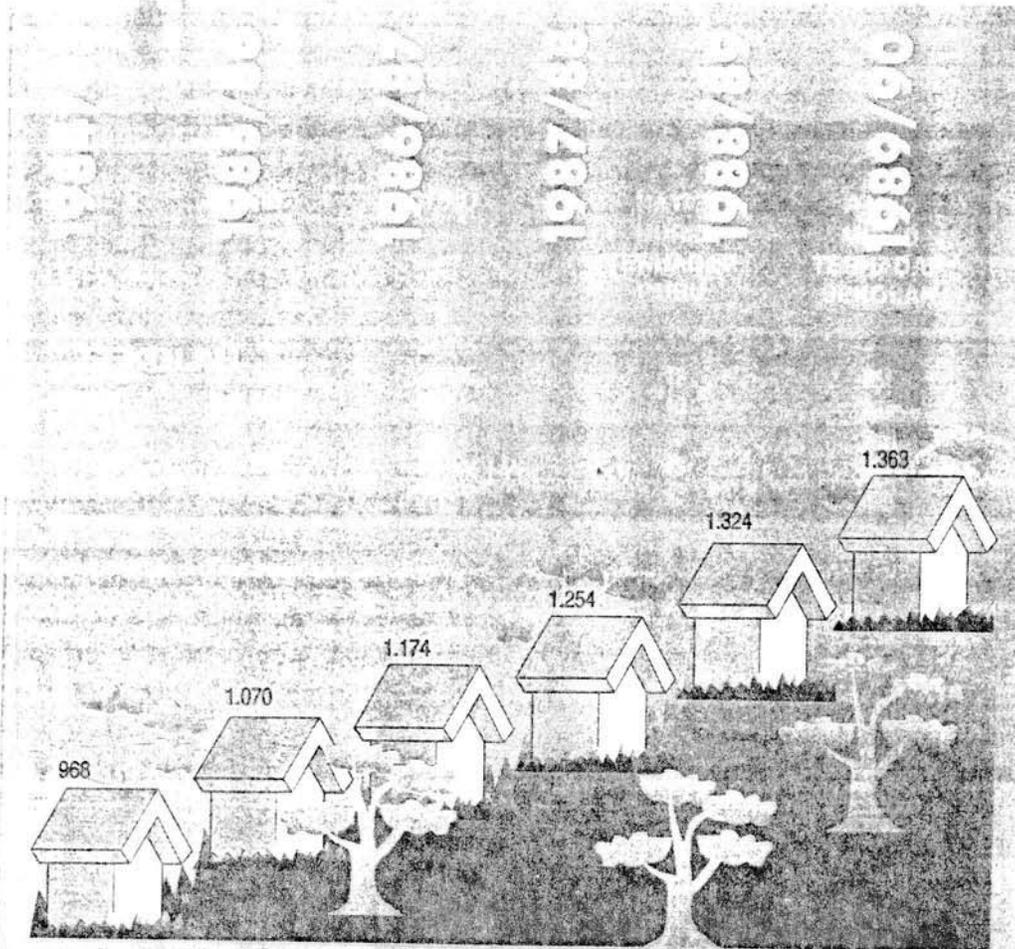
Sementara untuk tingkat pendidikan menengah atas SMTA, pada akhir Pelita III di propinsi Jawa Timur tercatat sebanyak 870 buah dengan murid sebanyak kurang lebih 311.731 orang dan guru sebanyak 21.758 orang, naik menjadi 1.324 buah SMTA, dengan murid sebanyak 468.971 dan guru sebanyak 36.729 orang (lihat gambar 8).

Meski dari angka-angka tersebut di atas tampak terjadi peningkatan yang cukup berarti, namun dilihat dari segi daya tampung masing-masing jenjang pendidikan menengah pertama, misalnya pada akhir Pelita III baru tercapai 56,71 persen lulusan SD yang dapat di terima pada sekolah-sekolah menengah di Jawa Timur.

Keadaan yang sama masih berlanjut pada akhir Pelita IV, di mana untuk jenjang pendidikan menengah pertama, daya tampung yang terserap belum mampu menampung sebagian besar lulusan SD tahun-tahun sebelumnya. Kekurangan daya tampung ini masih ditambah dengan cukup tingginya angka drop out yang rata-rata tercatat sekitar dua persen.

Untuk mengatasi masalah daya tampung sekolah menengah pertama umum di Jawa Timur, Pemerintah Daerah telah berusaha membangun sekolah-sekolah menengah pertama kejuruan, SMTP kejuruan, seperti Sekolah Teknik dan

GAMBAR 8
BANYAKNYA SEKOLAH, MURID & GURU SMTA
NEGERI & SWASTA



MURID, GURU

	MURID	GURU	RATIO MURID TERHADAP GURU	RATIO MURID TERHADAP SEKOLAH
• 1984/85	344.168	24.815		
• 1985/86	375.543	28.135	13	351
• 1986/87	395.439	30.983	13	337
• 1987/88	432.149	32.863	13	345
• 1988/89	468.971	36.729	13	354
• 1989/90	476.258	37.678	13	349

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

Sekolah kepandaian Putri. Sampai tahun 1990 di Jawa Timur terdapat 52 buah Sekolah Teknik yang mampu menampung sebanyak 19,158 murid dan diasuh 1.424

guru. Pada tahun yang sama di Propinsi ini tercatat sebanyak 16 buah Sekolah Kepandaian Putri dengan jumlah murid sebanyak 3.866 orang dan guru sebanyak 309 orang. (lihat tabel 5).

Tabel 5
BANYAKNYA SEKOLAH, MURID, DAN GURU SMTP KEJURUAN
NEGERI DAN SWASTA

KABUPATEN/ KOTAMADYA	SEK. TEKNIK			KEJ. KEPANDAIAAN PUTRI		
	SEK.	MURID	GURU	SEK.	MURID	GURU
KABUPATEN						
Pacitan	1	252	39	-	-	-
Ponorogo	2	981	67	-	-	-
Trenggalek	1	565	37	-	-	-
Tulung Agung	2	1.430	75	-	-	-
Blitar	1	513	30	-	-	-
Kediri	1	556	32	-	-	-
Malang	2	463	33	-	-	-
Lumajang	1	564	34	-	-	-
Jember	2	767	56	1	441	26
Banyuwangi	1	445	25	2	450	27
Bondowoso	1	154	19	-	-	-
Situbondo	1	169	22	1	249	16
Probolinggo	-	-	-	-	-	-
Pasuruan	2	489	37	1	52	12
Sidoarjo	3	711	63	1	327	20
Mojokerto	-	-	-	-	-	-
Jombang	1	402	26	1	129	14
Nganjuk	3	1.546	108	-	-	-
Madiun	2	904	68	-	-	-
Magetan	1	624	43	-	-	-
Ngawi	1	598	28	-	-	-
Bojonegoro	1	536	33	1	190	17
Tuban	1	330	32	-	-	-
Lamongan	1	266	19	-	-	-
Gresik	-	-	-	-	-	-
Bangkalan	1	71	9	-	-	-
Sampang	1	15	14	-	-	-
Pamekasan	1	176	19	-	-	-
Sumenep	1	74	22	1	56	15

KOTAMADYA						
Kediri	1	925	53	1	34	14
Blitar	-	-	-	1	444	31
Malang	1	806	45	-	-	-
Probolinggo	2	375	32	1	435	24
Pasuruan	1	325	25	-	-	-
Mojokerto	1	789	40	1	375	23
Madiun	3	1.370	114	1	334	33
Surabaya	7	967	125	2	350	37
JAWA TIMUR						
1989/1990	52	19.158	1.424	16	3.866	309
1988/1989	54	18.744	1.341	16	3.876	284
1987/1988	53	19.364	1.296	15	44.038	256
1986/1987	54	19.866	1.217	16	4.007	236
1985/1986	52	18.415	1.160	19	3.594	236

Sumber: Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur

Dalam jenjang pendidikan menengah tingkat atas (umum), SMTA, sampai tahun 1990 tercatat sebanyak 1.363 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 476.258 orang, dan guru 37.678. Dengan data ini, berarti ratio murid terhadap guru adalah 13, dan murid terhadap sekolah sebesar 349. Kecuali perbandingan murid- guru yang boleh disebut ideal, perbandingan

murid-sekolah masih berada pada posisi yang belum memadai. Artinya daya tampung sekolah terhadap jumlah murid yang hendak belajar di SMTA-SMTA tidak berimbang.

Untuk memperluas daya tampung pendidikan menengah atas dan menyediakan tenaga siap pakai, Propinsi Jawa Timur juga senantiasa mengembangkan pendidikan menengah atas kejuruan. Sekolah-sekolah menengah kejuruan yang dikembangkan di Propinsi ini antara lain SMT Perkapalan di Sidoarjo, Politeknik Pertanian di Jember, Sekolah Menengah Ekonomi atas di tiap-tiap kabupaten, SMT Pertanian di Blitar, Malang dan Tuban.¹⁸

¹⁸. Buku Profil Propinsi Republik Indonesia, Jawa Timur, Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Tahun 1992, Jakarta, hal. 360-368